



UNIVERSITAS INDONESIA

**Film Twilight: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan Dalam
Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard**

SKRIPSI

Yohanna Monica.H.Batubara

0606091924

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JUNI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

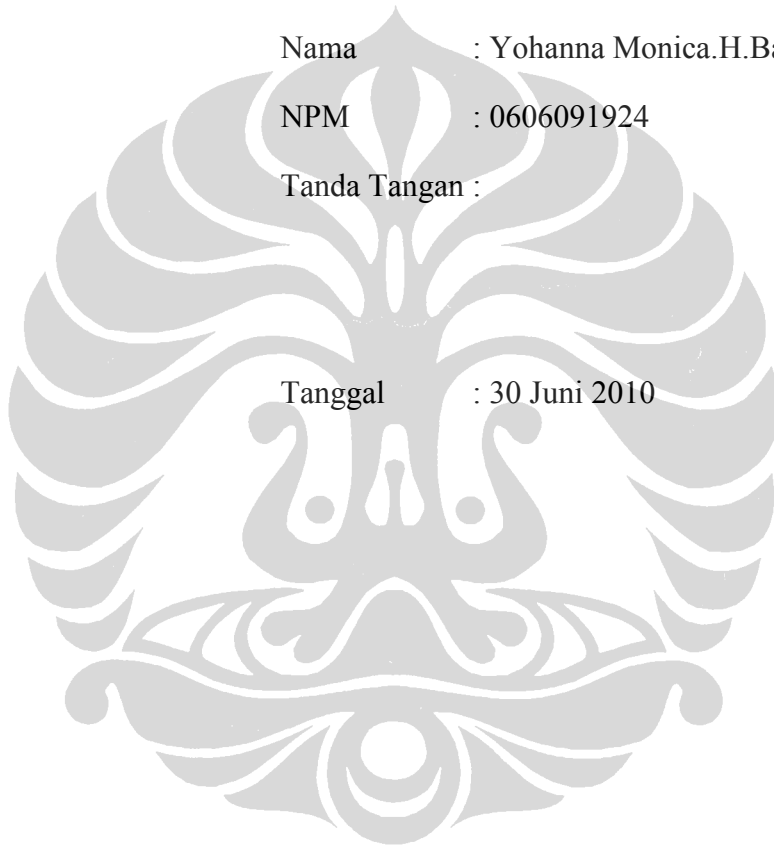
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yohanna Monica.H.Batubara

NPM : 0606091924

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Yohanna Monica.H.Batubara
NPM : 0606091924
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Film Twilight: Konsep Kecemasan dan
Pengorbanan Dalam Kajian Filsafat
Eksistensialisme Kierkegaard

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Panitera : Dr.Harsawibawa Albertus ()
Pembimbing : L.G.Saraswati. P, M.Hum ()
Penguji : Naupal, M.Hum ()
Ditetapkan di : Depok
Tanggal :30 Juni 2010

PRAKATA

Yang pertama dan yang terutama adalah Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih Tuhan untuk kesempatan yang telah Engkau berikan kepada saya, sehingga saya bisa merasakan rasanya menjadi bagian dari Universitas terbaik dan terfavorit ini. Terima kasih juga untuk kesempatan buat saya menyelesaikan kuliah saya tepat pada waktunya dan menyusun skripsi dengan baik. Terima kasih untuk setiap nafas kehidupan dan kelengkapan anggota tubuh yang selalu mengiringi saya dalam mencicipi kenikmatan dan ketidaknikmatan dunia ciptaan Mu.

Yang kedua adalah kedua orang tua saya, papa (alm.Johannes) dan mama (Paulyna). Terima kasih banyak untuk papa, yang mengajarkan aku berjuta-juta hal yang tidak pernah aku tau sebelumnya. Mengajarkan hal untuk menjadi seorang yang baik, seorang yang penurut, seorang yang setia, seorang yang selalu mengandalkan Tuhan dalam hidup, seorang yang rajin berdoa belajar bekerja, seorang yang bertanggung jawab dan pastinya menjadi anak yang berbakti bagi orang tua. Terima kasih untuk kasih sayang selama 15 tahun, walaupun sekarang engkau sudah tidak ada tetapi semangat dan kasih sayang yang kau tanamkan sejak kecil akan selalu aku kenang. Untuk mama, terima kasih untuk semua cerewetan dan bawelan mama karena tanpa itu semua aku tidak akan berada sampai saat ini menjadi anak kebanggaan kalian berdua. Terima kasih untuk setiap dukungan dan ancaman yang kau berikan supaya aku bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, thanks juga buat Sony Vaio ya ma, I love it so much!

Ketiga untuk Jonathan Wiendantana. Makasih yang bang, untuk menjadi teman gue saat bete, seneng, susah, dll. Terima kasih untuk kata-kata “adeku yang lutchu” yang selalu lo lontarin kalau lagi iseng sama gue. Terima kasih juga karena akhirnya lo bisa dapet kerja dan gue bisa dapat jatah tiap bulan dari lo (hahahahahahaha!!).

Keempat untuk kak lisbet. Terima kasih ya kak untuk semua kasih sayang, perhatian dan waktu yang telah engkau luangkan untuk merawat aku dari kecil. Terima kasih untuk setiap suapan bubur, nasi, susu, vitamin, dll yang telah engkau berikan sehingga aku bisa segede sekarang ini.

Kelima untuk “nyosa” alias Nyonya Sanchez, “galay” alias gaby alay, dan “nobita” alias novita bencong autis. Makasih ya jeng-jeng yang udah mau jadi sahabat tergila, tersinting, terasik, tergudir yang pernah gw temuin di muka bumi ini. Keep the world rock with our voices!

Keenam untuk mba yayas (Saras) yang udah mau aku repotin tiap hari, yang udah mau aku gangguin dengan telpon, sms, email, fb, dll. Makasih yah mba yas yang cantik untuk setiap masukan dan supportnya sehingga skripsi yang oke ini bisa aku rampungin juga, finally! Lope u pull deh mba!(^_^)

Ketujuh untuk dosen penguji yang asyik dan gaul yaitu Bapak Harsawibawa dan Bapak Naupal. Terima kasih pak untuk kesediaan waktu kalian untuk membuat saya gelagapan dalam menjawab semua pertanyaan funky pada saat pra-sidang skripsi maupun pada saat sidang skripsi.

Kedelapan untuk klaudia, uwie, papi, giska, dadang, gambreng, eky, etep, mbe, chink, ado, fathime, oje, pupu, dan semua teman-teman angkatan 2006. Terima kasih telah menjadi yang terbaik selama gw kuliah 4 tahun di UI. Terima kasih untuk setiap kenangan manis yang telah kalian ukir di hati gw sejak awal masuk kuliah sampai saat ini. You are the best from the best guys!

Kedelapan untuk nanda heraini yang selalu mau berbaik hati meminjamkan buku-buku tentang Kierkegaard dan terima kasih udah mau gw gangguin untuk bales sms tengah malam hanya untuk mastiin buku yang mau gw pinjem ada atau tidak.

Kesembilan untuk semua senior dan junior dari angkatan paling tua sampai angkatan yang paling muda. Terima kasih telah menjadi pewarna dan pemanis lembaran kehidupan gw. Terutama che yang seneng banget ngatain gw dengan bergoyang-goyang seolah-olah gempa tiap kali gw jalan, sialan!hehehehe

Kesepuluh untuk semua staff pengajar dan staff administrasi Departemen Filsafat UI. Walaupun kadang suka buat ribet tapi kalian tetap yang paling wow!

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yohanna Monica.H.Batubara

NPM : 0606091924

Program Studi : Filsafat

Departemen : Filsafat

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul :

**Film Twilight: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan Dalam Kajian Filsafat
Eksistensialisme Kierkegaard**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal :30 Juni 2010

Yang menyatakan

Yohanna Monica.H.Batubara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	3
I.3 Pernyataan Tesis.....	5
I.4 Kerangka Teori.....	6
I.5 Metode Penulisan.....	9
I.6 Tujuan Penulisan.....	10
I.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. FILSAFAT EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD SEBAGAI PISAU ANALISA.....	14
II.1 Riwayat Hidup Kierkegaard.....	15
II.2 Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard.....	17
II.2.1 Kecemasan (Anxiety-Angst).....	18
II.2.2 Keputusasaan (Despair).....	19
II.2.3 Tahapan-Tahapan Eksistensialisme (Stages of Existentialism).....	23
II.2.4 Kebenaran Subjektif (Subjective Truth).....	28

BAB III. ISABELLA SWAN DALAM FILM TWILIGHT SEBAGAI REPRESENTASI PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD.....32

III.1 Sinopsis Film Twilight.....	33
III.2 Tokoh Isabella Swan Sebagai Representasi Pemikiran Kierkegaard.....	38
III.3 Kesenambungan Antara Tokoh Isabella Swan dengan Karakter Kierkegaard..	41
III.4 Inti Sari.....	45

BAB IV. ANALISA EKSISTENSIALISME DALAM FILM TWILIGHT.....47

IV.1 Pilihan Isabella Swan Ditilik dari Konsep Eksistensialisme Kierkegaard....	48
IV.1.1 Pilihan Untuk Perbedaan.....	51
IV.1.2 Pilihan Untuk Cinta.....	53
IV.1.3 Pilihan Untuk Pengorbanan.....	56
IV.1.4 Pilihan Untuk Ketidakpastian dan Sesuatu Yang Absurd.....	61

BAB V. PENUTUP.....65

V.I Kesimpulan	65
----------------------	----

DAFTAR REFERENSI.....69

ABSTRAK

Nama : Yohanna Monica.H.B

Program Studi : Filsafat

Judul : Film Twilight: Konsep Kecemasan dan Pengorbanan Dalam Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme, menekankan manusia sebagai inti dari pemikiran eksistensialismenya. Pemikiran atas pemahaman eksistensi individu yang berdasarkan pada gairah atas pilihan-pilihan hidup, yang berjuang, bergulat, dan mengalami hasrat. Tegangan-tegangan eksistensial yang dirasakan oleh setiap individu menjadi landasan bagi subjek untuk memilih setiap pilihan yang ada di hidupnya. Ketidakpastian dalam hal ini merupakan salah satu hal yang pasti akan hadir pada setiap pilihan yang akan membuat setiap subjek merasakan kecemasan dan ketakutan. Semua pilihan yang mengandung ketidakpastian tersebut memerlukan adanya suatu keyakinan yang membuat individu lepas dari rasa cemas, sehingga keputusan yang telah dibuatnya membawa dia kepada keotentikan dan eksistensi dirinya.

Isabella Swan dalam film Twilight merupakan sebuah contoh atas pemahaman eksistensialisme Soren Kierkegaard. Isabella Swan berhadapan dengan pilihan atas eksistensinya yang membutuhkan pertimbangan etis pada dirinya.

Kata kunci: Soren Kierkegaard, Eksistensialisme, Isabella Swan, Estetis, Etis, Religius, Kebenaran, Keyakinan.

ABSTRACT

Name : Yohanna Monica.H.B

Study Program: Philosophy

Title : Film Twilight:Konsep Kecemasan dan Pengorbanan Dalam
Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard as the father of existentialism, emphasizes people as the core of the idea of existentialism. Thoughts on the understanding that the existence of individuals based on the passion for life choices, struggling, and experiencing desires. Existential tensions felt by every individual as a baseline for the subject to select any options in life. The uncertainty in this respect is one thing for sure will be present at every option that would make any subject feel the anxiety and fear. All the options that contain these uncertainties requires a belief that makes the individual free from anxiety, so the decision has been made to bring the subject to the authenticity and existence itself.

Isabella Swan in the Twilight movie is an example of existentialism, Soren Kierkegaard's understanding. Isabella Swan faced with the option of requiring the existence of ethical considerations in her.

Keywords: Soren Kierkegaard, Existentialism, Isabella Swan, Aesthetic, Ethical, Religious, Truth, Faith.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kierkegaard yang merupakan bapak eksistensialisme yang menitik-beratkan pentingnya kedirian seorang manusia ketika hidup menawarkan berbagai macam pilihan yang terbentang di hadapannya. Isabella Swan dalam *Twilight* merupakan contoh individu yang menjalani ke-eksistensian dirinya sebagai subjek dalam kediriannya sendiri. Isabella membuat pilihan atas dirinya dengan pertimbangan yang ada dalam dirinya (subjektif). Isabella menimbang nilai kebaikan dan keburukan berdasarkan perspektif subjektifnya dan bukan berdasarkan perspektif publik yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tempat dia hidup terlebih dari lingkungan keluarganya. Dia tidak sekedar mengikuti pendapat ataupun pengaruh yang ada di lingkungan sekitarnya, tetapi justru dia lebih memilih pilihan hidupnya berdasarkan kesubjektifitasannya sehingga dia mampu mempunyai kesejatan dirinya melalui eksistensi dirinya.

Pilihan yang telah diambil berdasarkan kediriannya dan memeluk semua pilihan yang telah diambil secara erat merupakan titik utama penulis dalam melihat permasalahan eksistensialis manusia. Ditambah faktor pendapat publik yang dijadikan penulis sebagai pemicu ketidakotentikan manusia dalam menghidupi eksistensialis dirinya. Sebab, kesadaran individu sebagai subjeklah yang akan menggiring manusia tersebut kepada ke-eksistensiannya sendiri karena tanpa hal tersebut semua akan terasa sangat sia-sia.

Manusia sebagai pusat dari kehidupan di dunia ini merupakan subjek yang tidak lepas dari eksistensinya sebagai individu. Keeksistensiannya terlihat dari cara mereka memandang suatu masalah berdasarkan kediriannya sebagai subjek. Pilihan akan hidup yang datang silih berganti menjadi alat untuk menilai komitmen erat yang mereka peluk yang nantinya akan membawa manusia menjadi seorang individu yang memiliki eksistensinya. Pada awalnya, kebebasanlah yang membuat manusia memiliki pilihan hidupnya. Mereka yang sadar akan kebebasan diri mereka akan menyadari bahwa mereka subjek yang

akan selalu ditantang untuk memilih setiap pilihan yang ditawarkan hidup kedalam diri individu masing-masing. Namun, kebebasan yang mereka miliki mempunyai penghalang yang akan selalu ada menghalangi individu yaitu kebebasan yang sama yang dimiliki oleh individu-individu lainnya.

Dalam hal ini terlihat bahwa eksistensi manusia selalu bersifat “bergerak”. Artinya manusia akan selalu bergerak dari sesuatu yang bersifat kemungkinan menjadi sesuatu yang nyata. Proses ini akan selalu berubah dari waktu ke waktu, yang mana jika hari ini masih mungkin maka hari esok bisa menjadi sebuah kenyataan (Dagun, 1990, p.50). Permasalahan eksistensi pada setiap manusia merupakan permasalahan individu yang menyangkut tentang hidupnya dalam lingkup pilihan-pilihan yang ada.

Pada setiap pilihan, semua hal yang muncul hanya bersifat kemungkinan, yang mana di dalam pilihan tersebut tidak ada kata “kepastian” yang dapat menjamin bahwa pilihan yang telah dipilih benar secara objektif. Pilihan tersebut hadir dengan tidak memberikan suatu jaminan kepastian apapun. Pilihan datang hanya sebagai bentuk sistem yang menggiring manusia kepada ke-eksistensiannya. Oleh karena itulah pada setiap individu yang memilih diperlukan suatu keyakinan dalam dirinya bahwa pilihan yang telah dipilihnya merupakan pilihan yang benar (subjective truth).

Seiring dengan kebebasan dan ketidakpastian, setiap individu yang harus memilih akan merasakan sesuatu rasa yang disebut dengan kecemasan, cemas jika pilihan yang telah diambilnya merupakan pilihan yang tidak tepat dan mungkin saja tidak benar. Itulah inti dari permasalahan eksistensi manusia yaitu keyakinan kepada setiap putusan yang telah diambilnya yang tentunya didasarkan pada kedirian dia sebagai subjek. Pendapat publik yang ada dalam kehidupan sosial juga seringkali dimasukkan ke dalam permasalahan ini karena pendapat tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir manusia yang bisa mempengaruhinya dalam mengambil sebuah keputusan.

Isabella Swan dalam film *Twilight* merupakan contoh subjek yang menjalani kehidupan eksistensialnya berdasarkan kesadaran akan kebebasannya dan berdasarkan kesubjektifitasnya. Isabella Swan memilih pilihan hidupnya atas pertimbangan subjektif. Isabella Swan mempertimbangkan nilai baik dan buruk yang terkandung dalam setiap pilihan hidup dan tidak sekedar mengikuti kolektifitas yang ada di sekelilingnya. Pilihan hidup berdasarkan nilai baik dan buruk yang sesuai ataupun yang berlawanan dengan nilai yang berlaku pada umumnya menjadi tolak ukur penulis dalam melihat permasalahan eksistensialisme setiap individu terutama permasalahan eksistensialisme tokoh Isabella Swan dalam film *Twilight*.

Kebenaran subjektif juga merupakan ciri khas yang ditunjukkan Isabella Swan dalam film *Twilight* tersebut. Yang mana dengan keyakinan dia terhadap cinta yang dirasakannya kepada Edward Cullen membawa dia kepada keeksistensiannya sebagai subjek. Dia meyakini cinta yang absurd dengan suatu lompatan iman yang membuat dia memilih putusan untuk terus memperjuangkan cinta dan hubungannya terhadap Edward. Keyakinan yang menurutnya sebagai kebenaran secara subjektif. Dari hal tersebutlah yang menjadi latar belakang penulis mengangkat film *Twilight* sebagai analisa eksistensial yang dibuktikan melalui kerangka pikir eksistensialisme Kierkegaard, yang membuktikan bahwa Isabella merupakan representasi pemikiran Kierkegaard dalam pemikiran eksistensialismenya sekaligus membuktikan bahwa budaya pop juga bisa menjadi salah satu bagian dari analisa filsafat terutama filsafat eksistensialisme.

I.2 Rumusan Masalah

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berintikan permasalahan batin dari individu ketika hidup di dalam dunia. Soren Kierkegaard mengatakan bahwa pilihan yang telah dipilih oleh setiap manusia atas kediriannya selalu berkaitan dengan kebenaran yang disebutnya dengan kebenaran subjektif. Kebenaran subjektif merupakan kebenaran yang berbasiskan kepada kepercayaan dan kedirian individu itu sendiri. Dalam pilihan eksistensial, manusia hanya bisa

menggapai kebenaran sebatas kebenaran subjektif itu sendiri oleh karena itu diperlukan komitmen yang kuat dalam memilih suatu pilihan.

Selain itu dia juga menitik-beratkan pentingnya kedirian setiap subjek ketika mereka diperhadapkan kepada situasi untuk memilih. Kebenaran subjektif adalah bentuk kebenaran terakhir yang bisa dijadikan manusia untuk mengambil setiap keputusan dalam hidupnya. Keotentikan setiap individu dalam mengambil keputusan dan penyerahan penuh atau komitmen atas keputusan yang telah dipilihnya merupakan dua kata kunci yang menjadi landasan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

Isabella Swan dalam film *Twilight*, merupakan tokoh utama wanita yang jatuh cinta kepada seorang lelaki (yang secara metaforis digambarkan sebagai vampir) misterius. Seorang wanita yang berasal dari keluarga *-broken home-* yang memutuskan tinggal untuk sementara waktu bersama ayah kandungnya di sebuah kota kecil bernama Forks. Masa lalu yang pahit dan sikap yang tertutup membuat Bella sedikit mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan barunya tersebut. Namun hidup mempertemukan dia dengan seorang lelaki misterius bernama Edward, yang ternyata adalah seorang yang digambarkan secara metaforis seorang vampir.

Perawakan Edward yang tampan dan sosoknya yang suka menolong Isabella, membuat dia mulai merasakan rasa cinta terhadap Edward. Dalam perjalanan kisahnya, dia sangat terkejut bahwa Edward bukanlah manusia biasa yang dikiranya selama ini. Rasa cinta dan sayang yang sudah terlanjur mendarah daging dalam jiwanya membuat dia harus menentukan suatu pilihan. Pilihan yang mana harus dia pertimbangkan secara matang. Pilihan yang sangat membingungkan karena di satu sisi dia tidak bisa menampikkan bahwa pada kenyataannya Edward tidak berasal dari dunia manusia tempat Bella hidup yang tentunya sangat beresiko terhadap dirinya dan juga keluarga serta teman-temannya. Di sisi yang lain dia juga tidak bisa menampikkan perasaan yang begitu dalam terhadap Edward.

Putusan yang diambil tidak bisa hanya diputuskan berdasarkan kepentingan hatinya saja, tetapi dia juga melihat keberadaan teman-temannya dan keluarganya yang bisa ikut dalam bahaya jika dia melanjutkan hubungannya dengan Edward. Ditambah lagi dengan penolakan halus dari sang ayah tentang kedekatannya dengan Edward. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan beberapa batasan masalah yang akan penulis angkat sebagai inti dari permasalahan eksistensialisme seorang Isabella dalam kaca mata pemikiran Kierkegaard.

Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Apa itu eksistensialisme yang dipahami melalui pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard?
2. Wilayah eksistensialisme apa yang dijalani oleh Isabella Swan dalam film Twilight berdasarkan tahapan eksistensialisme Soren Kierkegaard?
3. Apakah dengan memilih untuk terus bersama dengan Edward, Isabella menjadi individu yang memiliki eksistensinya berdasarkan pilihan eksistensial yang dipilihnya?

I.3 Pernyataan Tesis

Putusan atas pilihan Isabella Swan untuk memperjuangkan pilihan hidupnya dalam film Twilight merupakan suatu putusan yang membawa Isabella Swan kepada keeksistensiannya sekaligus membuktikan bahwa putusan eksistensialisme Isabella Swan merupakan putusan yang sejalan dengan kerangka pikir eksistensialisme Kierkegaard

I.4 Kerangka Teori

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori dari filsuf eksistensialis bernama Kierkegaard. Soren.A.Kierkegaard adalah sosok yang temperamental juga dikenal sebagai orang yang melankolis. Karya-karyanya Kierkegaard buat denga penuh rujukan pada perasaan-perasaan negatif seorang manusia yaitu kecemasan, ketakutan, serta keputusasaan. Semuanya itu Kierkegaard buat dengan penuh hasrat karena dia secara mendalam menghidupi dan menggulati eksistensinya sebagai manusia (Tjaya, 2004, p.23).

Pertemuannya dengan Regina Olsen merupakan hal penting dalam kehidupannya. Namun setahun setelah pertunangannya, Kierkegaard mengembalikan cincin pertunangannya dan memutuskan pertunangan dengan Regina tiga bulan setelah itu (Tjaya, 2004, p.26). Dalam catatan hariannya, terlihat jelas bahwa Kierkegaard menyadari sifat buruknya dan kepahitan masa lalunya. Ia sadar bahwa dia tidak pantas meminang Regina, meskipun dia sangat mencintainya. Keputusan dia untuk mengakhiri hubungannya dengan Regina membuat dia menyadari bahwa manusia adalah subjek yang selalu ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan dalam pergulatan hidupnya. Ada banyak ketidakpastian yang sulit untuk dipahami secara rasional, ketidakpastian yang nantinya akan membuat manusia merasa cemas terhadap masa depannya

Kierkegaard menjelaskan bahwa individu adalah seorang subjek yang sering dikelilingi oleh rasa cemas dan takut, terlebih ketika mereka dituntut untuk harus mengambil suatu keputusan. Dalam pandangan Kierkegaard, individu sejati tidak berkerumunan. Kerumunan atau publik selalu meniadakan kesubjektifitasan individu, sebab menurutnya kerumunan adalah sebuah abstraksi melainkan sebuah yang konkret (Tjaya, 2004, p.78). Yang konkret adalah individu. Ketika bergabung dengan publik maka individu tersebut tidak akan memberikan komitmen sejati karena pengaruh langsung dari publik yang terlalu kuat. Komitmen sejati baru dapat diberikan jika individu keluar dari ruang publik. Bagi banyak orang, kerumunan adalah kehidupan manusia yang sesungguhnya, tetapi bagi Kierkegaard secara kualitatif eksistensi manusia berbeda dengan eksistensi yang hanya rutinitas belaka (Tjaya, 2004, p.79).

Kehidupan atau eksistensi yang sejati adalah bergulat dalam pilihan, menghadapi kecemasan dan keputusan, mengalami hasrat atau gairah, dan memeluk komitmen atas pilihan yang telah dipilih. Mengada dalam arti sesungguhnya adalah membuat keputusan dan bukan sekedar ikut publik. Untuk hidup otentik, manusia harus mempunyai komitmen terhadap semua keputusan-keputusan yang diambilnya dan pergulatan hidupnya. Dengan demikian, eksistensi dan kedirian akan menjadi identik. Pendek kata, mengada dalam arti hidup sejati berarti menjadi suatu diri bukan sekedar ada begitu saja atau hidup dalam rutinitas, itulah sebabnya Kierkegaard menekankan hasrat dan komitmen sebagai inti dari keeksistensian setiap individu.

Dalam pemikiran eksistensialismenya, Kierkegaard juga membagi eksistensialisme ke dalam tiga tahapan yaitu tahapan estetis sebagai tahapan yang paling rendah, lalu yang kedua adalah tahapan etis, dan yang terakhir adalah tahapan religius sebagai tahapan tertinggi. Pada tahapan estetis, setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu berdasarkan kepada pemenuhan mereka terhadap hasrat sensual dan spontanitas. Semua keputusan yang diambil pada tahapan ini merupakan putusan yang tidak memikirkan akibat kedepannya karena mereka-mereka yang berada pada tahapan ini tidak memasukkan nilai baik atau buruk untuk menilai setiap perilaku mereka. Oleh karena itu tahapan ini adalah tahapan terendah pada wilayah eksistensialisme yang dibuat oleh Kierkegaard. Karena memang pada tahapan estetis tidak mengandung sebuah pilihan.

“For in certain sense he becomes this the moment he becomes an individual. But in becoming more, he become less, he ceases to be the idea. Therefore, we cannot grant him speech, but music becomes his only adequate means of expression” (Kierkegaard, 1971, p.74).

Yang kedua adalah tahapan etis. Pada tahapan ini, setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu berdasarkan nilai etis mengenai hal yang baik dan yang buruk. Semua keputusan yang diambil pada tahapan ini mulai mempertimbangkan apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk untuk dilakukan. Tahapan ini hanya sebatas antara individu dan individu lain. Tentunya tahapan ini lebih tinggi daripada tahapan estetis. Pemahaman atas nilai baik dan buruk tidak dilihat pada tindakan baik ataupun tindakan yang buruk, tetapi melalui pergulatan setiap subjek dalam memaknai hidupnya melalui pilihan yang telah diputuskan.

“For in the end that only helps men into the deepest wretchedness, since it is simply abolishes the distinction between understanding/and to understanding, but returning it as the ethical interpretation of every-day life” (Kierkegaard, 1954, p.223).

Yang terakhir adalah tahapan religius. Pada tahapan ini, setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu berdasarkan refleksi setiap manusia terhadap suatu yang Tak Terbatas yaitu Tuhan. Semua hal yang berada pada tahapan ini hanya sebatas hubungan personal manusia dengan Tuhan. Walaupun tahapan ini memiliki hierarki antara estetis, etis, dan religius namun tidak berarti manusia memiliki keharusan untuk menaiki setiap tangga tahapan yang ada. Artinya, setiap manusia mempunyai kebebasan untuk memilih tahapan yang mereka mau jalani dalam kehidupannya. Dan dalam menjalaninya, juga tidak ada suatu jaminan bahwa mereka yang sudah berada pada tahapan eksistensialisme yang satu akan terus berada pada tahapan itu untuk seterusnya. Ada juga kemungkinan mereka akan menaiki tahapan yang lebih tinggi dari tahapan sebelumnya dan juga mengalami penurunan kepada tahapan yang lebih rendah dari tahapan sebelumnya. Misalnya, dari tahapan religius turun kepada tahapan estetis atau sebaliknya, dari tahapan estetis naik ke tahapan etis atau tahapan religius.

Tahapan ini merupakan sebuah alat penilai untuk setiap manusia melihat pada kecemasan tingkat seperti apa yang mereka jalani dalam kehidupannya. Karena memang kecemasan merupakan landasan manusia untuk mengambil setiap keputusan dalam hidupnya. Hal itulah yang membuat setiap manusia mempunyai nilai eksistensial dalam hidupnya. Tanpa adanya kecemasan, sangat tidak mungkin bagi manusia untuk mau memilih setiap keputusan dalam hidupnya. Dengan kata lain, kecemasan merupakan efek dasar yang membuat manusia berpikir dan mempertimbangkan setiap keputusan penting dalam hidupnya.

Kecemasan sama dengan hidup manusia yang tidak pernah statis melainkan melakukan perubahan terus menerus. Setiap kecemasan akan menggiring manusia kepada ketiga tahapan eksistensialisme yang coba ditawarkan oleh Kierkegaard. Setiap kecemasan pada setiap tahapan eksistensialisme akan menghasilkan pertimbangan yang berbeda-beda bagi setiap manusia. Perubahan yang terus menerus membuat manusia menjadi subjek yang akan terus ditantang untuk bergumul dalam pilihannya dan menjadikan mereka menjadi manusia yang memiliki keeksistensiannya masing-masing.

I.5 Metode Penelitian

Dalam proposal ini, penulis hendak menulis skripsi dengan menggunakan metode literatur dan fenomenologi eksistensialisme. Metode literature, penulis menggunakan *Either/Or*, *Fear and Trembling*, dan *The Sickness Unto Death*. Buku- buku penunjang dalam penulisan ini selanjutnya, penulis menggunakan buku-buku baik yang berteks bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia serta skripsi dan tesis yang telah ditulis oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Indonesia yang membahas pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Sedangkan metode fenomenologi eksistensialisme penulis gunakan untuk memunculkan interpretasi baru pada film *Twilight* sehingga tercipta suatu keseimbangan relevansi antara keduanya.

Dalam penggarapannya, penulis hendak membuktikan bahwa keputusan Isabella Swan dalam Twilight merupakan keputusan eksistensial yang bisa dibuktikan melalui interpretasi penulis mengenai pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Sehingga pada akhir penulisan skripsi ini dapat diperoleh sebuah pemahaman tentang eksistensial tokoh Isabella Swan melalui pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Dan untuk melengkapi kedua metode tersebut, penulis juga mencantumkan informasi mengenai film Twilight tersebut dari sumber media, internet, dan DVD.

I.6 Tujuan Penelitian

Penulis mempunyai beberapa tujuan atas penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Ingin memperdalam tentang filsafat eksistensialisme terlebih pemikiran eksistensialisme dari Soren.A.Kierkegaard
2. Ingin membuktikan bahwa tokoh Isabella Swan dalam Film Twilight merupakan representasi dari pemikiran Kierkegaard melalui putusan cinta yang dipilihnya
3. Ingin membuktikan bahwa putusan cinta Isabella Swan dalam Twilight merupakan sebuah putusan eksistensialisme yang berdasarkan pada pemikiran eksistensialisme Kierkegaard
4. Ingin membuktikan bahwa keputusan Isabella bukanlah keputusan yang diambil secara spontan (estetis) tetapi dia juga memperhitungkan baik dan buruk (etis) dan sampai kepada tahapan religius dari tahapan eksistensialisme Kierkegaard

I.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab 1. PENDAHULUAN

Bab 1 dari skripsi ini akan memberikan penjelasan dan uraian latar belakang masalah yang menjadi penyebab penulis mengangkat permasalahan, selain itu juga dijelaskan mengenai perumusan masalah yang menurut penulis menarik untuk dikaji serta batasan-batasan dari masalah agar tidak terjadi kegamangan struktur penulisan. Selanjutnya pemaparan tentang metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini dan tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis dalam skripsi ini berikut dengan *thesis statement* dan sistematika penulisan yang jelas dan runtun.

Bab 2. FILSAFAT EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD SEBAGAI PISAU ANALISA

Subbab 2.1 yang berjudul Riwayat hidup Soren.A.Kierkegaard, dalam subbab ini akan dipaparkan perjalanan kehidupan Kierkegaard dari masa muda dia sampai akhir hayatnya, lalu penjelasan tentang 3 orang yang sangat mempengaruhi kehidupan dia sehingga dia bisa menjadi sosok yang melankolis yaitu Michael Pedersen sang ayah, sang guru, dan yang terakhir Regina Olsen, wanita yang sangat dicintainya. Kenyataan pahit yang harus dia terima dan pergumulan dia sebagai seorang subjek yang membuat dia menjadi seorang yang mempunyai keeksistensiannya sendiri, yang didapatnya melalui lika-liku penderitaan hidupnya. Subbab 2.2 berjudul Filsafat Eksistensialisme Soren.A.Kierkegaard, dalam subbab ini akan dibagi menjadi 4 bagian lagi yaitu 2.2.1 yang berjudul *Anxiety* (kecemasan), 2.2.2 yang berjudul *Despair* (keputusasaan), 2.2.3 yang berjudul *Stages of Existentialism* (Tahapan-tahapan eksistensialisme), dan yang terakhir 2.2.4 yang berjudul *Subjective Truth* (Kebenaran Subjektif). Pada bagian 2.2.1 akan dipaparkan pemikiran Kierkegaard mengenai kecemasan, bagaimana kecemasan timbul sebagai wujud dari ketidakpastian yang ditawarkan setiap pilihan yang harus dipilih oleh individu. Lalu pada 2.2.2. akan dipaparkan pandangan Kierkegaard mengenai keputus-asaan, yang mana dia memberikan dua

pandangan terhadap kata *despair* tersebut, yaitu yang pertama *despair* sebagai bentuk kegagalan manusia untuk bereksistensi dan yang kedua adalah *despair* sebagai sebuah pilihan yang harus dijalani manusia untuk mencapai sesuatu yang *absolute*. Pada bagian 2.2.3 akan dipaparkan mengenai tahapan-tahapan eksistensialisme yang dibangun Kierkegaard, yang menunjukkan jenis kehidupan yang dijalani setiap individu dalam hidupnya. Dan yang terakhir pada bagian 2.2.4 yang berjudul *Subjective Truth*, yang akan memaparkan pandangan Kierkegaard mengenai apa itu kebenaran yang menurut Kierkegaard kebenaran itu adalah kebenaran yang subjektif. Orang tidak mungkin mencapai pembaruan atau pencerahan terhadap kebenaran tanpa keputusan yg sifatnya subjektif.

Bab 3. ISABELLA SWAN DALAM FILM TWILIGHT SEBAGAI REPRESENTASI PEMIKIRAN EKSTENSIALISME KIERKEGAARD

Bab 3 yang berjudul Permasalahan Eksistensial Isabella Swan dalam Film Twilight, yang mana di dalam bab ini akan terbagi menjadi 4 subbab, yaitu pada 3.1 yang berjudul Sinopsis Film Twilight, penulis memaparkan sinopsis dari film Twilight yang diangkat sebagai kajian eksistensialisme dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard, lalu pada subbab 3.2 yang berjudul Tokoh Isabella Swan sebagai Representasi Pemikiran Eksistensialisme Kierkegaard, penulis memberikan pembuktian bahwa Isabella Swan dalam film Twilight merupakan representasi pemikiran eksistensialisme Kierkegaard melalui penjelasan mengenai permasalahan eksistensial yang dialami Isabella dalam hidupnya, yang menuntunnya menjadi subjek yang bergulat untuk eksistensinya. Dimulai dari masa lalunya yang pahit, dilanjutkan dengan kepindahan dia ke sebuah kota kecil tempat ayahnya kandunginya tinggal, lalu pertemuan dia dengan seorang pemuda tampan yang bernama Edward yang pada akhirnya menggiring dia kepada situasi yang sangat rumit untuk dilewatinya. Semua permasalahan yang membuat dia menemukan jati dirinya sebagai seorang subjek yang otentik. Lalu subbab yang ketiga 3.3 yang berjudul Kesenambungan Antara Tokoh Isabella Swan dengan Karakter Kierkegaard. Dalam subbab ini penulis memberikan penjelasan mengenai kesenambungan teori Kierkegaard dengan tokoh Isabella Swan dalam film Twilight.

Lalu yang terakhir pada subbab 3.4 yang berjudul Inti Sari, yang memaparkan keseluruhan topik yang telah dibahas pada keseluruhan subbab yang ditambah oleh beberapa catatan kritis didalamnya.

Bab 4. ANALISA EKSISTENSIALISME DALAM FILM TWILIGHT

Bab 4 yang berjudul Analisa Eksistensialisme dalam Film Twilight, yang mana dalam bab ini akan terbagi menjadi 2, yaitu pada 4.1 yang berjudul Pilihan Eksistensialisme Isabella Swan ditilik dari konsep Eksistensialisme Kierkegaard, penulis menjelaskan pilihan eksistensial yang dijalani oleh Isabella Swan dalam film Twilight yang membawa dia kepada keeksistensian dirinya sebagai subjek pelaku. Pilihan eksistensialisme yang diteropong dari sudut pandang filsuf eksistensialisme Kierkegaard. Penjelasan mengenai bagaimana perasaan cinta mendorong Isabella untuk meyakini adanya suatu keyakinan kepada yang absurd dan membuktikan bahwa Isabella sebagai subjek pelaku adalah subjek yang memiliki eksistensialisme dalam hidupnya. Melalui pergulatan hidup dan putusan yang diambilnya serta memeluk semua keputusannya dengan erat. Lalu subbab 4.1 dibagi menjadi 4 bagian yaitu yang pertama pada 4.1.1 yang berjudul Pilihan untuk Perbedaan menjelaskan tentang pilihan yang dialami oleh Isabella Swan dilihat dari perbedaan metaforis antara dirinya dengan Edward, lalu selanjutnya pada 4.1.2 yang berjudul Pilihan untuk Cinta menjelaskan pilihan yang dipilih atas perasaan cinta Isabella Swan terhadap Edward, lalu pada 4.1.3 yang berjudul Pilihan untuk Pengorbanan menjelaskan pilihan atas pengorbanan yang dilakukan Isabella Swan untuk kedua orangtuanya dan Edward. Yang terakhir pada 4.1.4 yang berjudul Pilihan untuk Ketidakpastian dan Sesuatu Yang Absurd menjelaskan pilihan yang diputuskan oleh Isabella Swan dalam ketidakpastian kebenaran dan dalam keyakinan Isabella terhadap sesuatu yang absurd yaitu cinta.

Bab 5. PENUTUP

Bab 5 merupakan kesimpulan penulis dari keseluruhan isi skripsi ini dan memberikan tinjauan kritis atas pemikiran eksistensialisme Kierkegaard

BAB II

FILSAFAT EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD SEBAGAI PISAU ANALISA

Kierkegaard, seorang filsuf melankolis yang menitikberatkan pemikirannya kepada cara manusia berada di dunia memberikan pemahaman baru pada filsafat eksistensialisme. Pengalaman hidup yang dia lalui, membuat dia mengerti dengan pasti pergumulan dan tegangan eksistensialisme yang selalu dirasakan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Dimulai dari kesadaran akan kebebasan, menggiring manusia kepada setiap pilihan hidup yang terbentang di hadapannya. Kemudian memilih setiap pilihan tersebut sebagai pemaknaan mereka akan kehidupan yang mereka jalani tentunya yang berdasarkan kedirian mereka sebagai subjek. Serta memeluk erat semua komitmen putusan yang telah diambilnya. Semua itu Kierkegaard gagas dalam pemikiran eksistensialismenya.

Lalu bagaimana kecemasan akan selalu hadir atas konsekuensi ketidakpastian yang terkandung di dalam setiap pilihan. Membuat manusia akan merasakan penderitaan yang sangat luar biasa ketika hidup menuntut mereka untuk memilih. Ketidakpastian yang bisa membawa manusia kepada keputusan sebagai wujud kegagalan manusia dalam menggapai eksistensialismenya sebagai subjek. Oleh karena itu diperlukan keyakinan sebagai kebenaran yang dipandang sebagai kebenaran subjektif yang akan menuntun manusia keluar dari keputusan tersebut. Kepahitan demi kepahitan yang dialaminya sepanjang dia hidup, membuat dia berpikir akan pemaknaan hidup yang sebenarnya sebagai subjek. Dimulai dari tahap estetis lalu kepada tahap etis sampai kepada tahap religius, semua itu dia jalani dengan penuh dengan penghayatan dan pemaknaan. Penjabaran Kierkegaard akan pemaknaan subjek melalui pilihan sampai kepada tahapan eksistensialisme, kesemuanya akan penulis jabarkan dalam bab ini.

II.1. Riwayat Hidup Kierkegaard

Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf yang lahir di Kopenhagen, Denmark dari pasangan Michael Pedersen Kierkegaard dan Anne Sørensdatter Lund pada tanggal 5 Mei 1813. Ibunya, Anne Sørensdatter Lund merupakan seorang pelayan ayahnya. Kierkegaard merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Dia lahir dan tumbuh dalam keluarga menengah ke atas yang cukup berada pada saat itu. Ayahnya merupakan sosok yang sangat tegas, pendiam dan sangat serius dalam hal agama. Kierkegaard dilahirkan dan dididik dalam lingkungan yang sangat taat beragama (Kierkegaard, 2004, p.i).

Perjalanan hidupnya bisa dikatakan sangat dramatis dan tragis, hal tersebut dikarenakan tekanan psikologi dan mental yang dialaminya terhadap hubungan Kierkegaard dengan ayahnya dan permasalahan dia dengan iman kepercayaan dia terhadap kekristenan. Kenyataan dan kenangan pahit tentang kisah lama sang ayah membuatnya Kierkegaard mulai meragukan iman dia terhadap ajaran agama Kristen yang telah dianutnya dari kecil. Sosok ayah yang selama ini dia kenal sebagai seorang yang sangat taat beragama dan sangat keras mengajarkan dia tentang kekristenan ternyata mempunyai masa lalu yang suram yaitu perzinahan, yang mana sang ibu telah terlebih dahulu hamil sebelum mereka menikah dan melahirkan anak pertamanya 5 bulan setelah menikah.

Itulah penyebabnya mengapa Kierkegaard dan ayahnya tidak pernah dekat satu sama lain, karena menurut Kierkegaard semua hal yang terjadi pada keluarga dan dirinya merupakan balasan Tuhan akan dosa yang telah ayahnya lakukan. Bagi dia, apa yang telah diajarkan ayahnya sejak kecil tentang nilai-nilai kekristenan sangatlah berbanding terbalik dengan kenyataan pahit yang dia ketahui. Bahwa sang ayah ternyata telah melakukan dosa besar yang membuatnya mengutuk Tuhan karena telah mengutuk keluarganya.

Hal tersebut membuat dia takut kalau apa yang dilakukan oleh ayahnya akan dia lakukan olehnya di kemudian.

Selain kenangan masa lalu sang ayah, dia juga harus merasakan sakitnya ditinggal pergi oleh ibunya dan kelima saudara dalam waktu yang sangat berdekatan. Dua kakaknya, meninggal sebelum ia berusia sembilan tahun. Tiga kakaknya yang lain, meninggal sebelum dia berusia 21 tahun. Peristiwa demi peristiwa tragis yang dialaminya lah yang membuat dia mulai memaknai arti hidupnya berdasarkan dia sebagai subjek yang mengada dan mengalaminya.

“My soul is faint and powerless; I dig the spur of pleasure in vain into it's flank, it can no more, it no longer rises up in it's royal prance. “My soul has lost possibility. Were I to wish for anything I would not wish for wealth and power, but for the passion of possibility” (Kierkegaard, 2004, p.56).

Dimulai dari kematian sebagian anggota keluarganya, bentuk fisik yang tidak sempurna, itu semua Kierkegaard anggap sebagai bentuk kutukan dari Tuhan yang harus keluarganya dan dirinya terima. Kutukan itu merupakan kutukan yang dianggap oleh Kierkegaard sebagai balasan dari Tuhan terhadap ayahnya karena ayahnya telah melakukan dosa besar pada masa lalunya. Dengan pikiran yang seperti itu, Kierkegaard sendiripun mengutuk Tuhan karena ketidakadilan yang dia dan keluarganya harus terima.

Selain kisah dari keluarganya, ada sosok seorang wanita yang menjadi inspirasi dia menulis beberapa karyanya. Dia adalah seorang wanita yang sangat dicintai oleh Kierkegaard dengan sepenuh hati, yaitu Regina Olsen. Dia merupakan seorang putri dari Etatsraad Olsen, seorang pejabat tinggi di Denmark. Pada Agustus tahun 1841, setahun setelah pertunangannya, Kierkegaard tiba-tiba datang untuk mengembalikan cincin pertunangannya dan tiga bulan setelah itu dia membatalkan pertunangannya dengan Regina. Tak ada satupun yang tahu dengan pasti alasan Kierkegaard mengembalikan cincinnya kepada Regina dan membatalkan pertunangannya.

“If you marry, you will regret it;if you do not marry, you will also regret it;if you marry or if you do not marry, you will regret both;whether you marry or you do not marry, you will regret both. Believe a girl,you will regret it;if you do not believe her,you will also regret it;if you believe a girl or you do not believe her,you will regret both;whether you believe a girl or you do not believe her,you will regret both” (Kierkegaard, 2004, p.54).

Setelah kepergiannya ke Berlin selang beberapa waktu, Kierkegaard mendapatkan kabar bahwa Regina telah menikah dengan Johan Frederich Schlegel. Walaupun demikian dia mengatakan bahwa dia tetap mencintai Regina sampai akhir hayat hidupnya dan hal tersebut tertulis pada salah satu buku hariannya:

“I was much in love as anybody can be,in spite of the fact that not many will understand that in case deliberation has not permitted me to take this step I should have kept my love to myself” (Kierkegaard, 1945, p.188).

II.2 Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard merupakan sosok yang temperamental, melankolis, dan mempunyai perasaan yang sangat peka. Catatannya penuh dengan perasaan-perasaan negatif yang sering dialami oleh manusia pada umumnya: ketakutan, kecemasan, keputus-asaan. Namun semua itu dilewatinya dengan penuh gairah, karena dia secara mendalam menggulati eksistensi dirinya sebagai subjek.

Dalam pemikiran filsafat eksistensialismenya, Kierkegaard menggagasnya menjadi suatu corak baru yang menekankan manusia sebagai subjek utama yang bereksistensi dan melalui keputusan lah manusia bisa memperlihatkan keeksistensiannya sebagai individu. Permasalahan- permasalahan yang terkandung dalam setiap pilihan-pilihan yang ada dan bagaimana manusia dapat memeluk pilihan yang telah dipilihnya merupakan ciri khas dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

Kierkegaard menggambarkan manusia sebagai pengada yang akan selalu diperhadapkan kepada pilihan-pilihan yang akan selalu ada dalam kehidupannya, dan oleh karena permasalahan tersebut diri manusia dibahasnya sebagai sosok yang akan selalu dikelilingi oleh rasa takut dan cemas. Banyak sekali ketidakpastian yang sulit dicerna secara rasional yang pada akhirnya malah membuat manusia merasakan cemas terhadap setiap hal yang telah dipilihnya.

II.2.1 Kecemasan (Anxiety-Angst)

Kecemasan hadir sebagai bentuk dari kesadaran seorang individu akan kebebasan yang dia miliki. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya mempunyai kebebasan maka pada saat yang bersamaan mereka juga menyadari bahwa kecemasan hadir sebagai bentuk yang nyata. Teori tentang kecemasan oleh Kierkegaard dipaparkan melalui kisah tentang Adam dan Abraham dalam karya-karyanya. Pada bukunya yang berjudul *The Concept of Anxiety*, Kierkegaard menjelaskan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh Adam adalah akibat dosa yang dia lakukan.

Sebuah pilihan hadir sebagai bentuk kesadaran seorang individu akan kebebasan yang dia miliki. Ketika seorang menyadari bahwa dia memiliki kebebasan maka pada saat itu pilihan itu pun juga hadir. Manusia yang menjalani kehidupannya akan selalu diperhadapkan kepada pilihan-pilihan tersebut.

Pilihan-pilihan itu menawarkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang tidak pasti. Kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Ketidakpastian dalam setiap pilihan itu yang menimbulkan kecemasan dan rasa takut. Jika pilihan tersebut ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Rasio dan akal budi merupakan alat bantu yang diberikan kepada manusia untuk membantu mereka untuk memilih pilihan-pilihan hidupnya.

Memilih satu pilihan berarti menyampingkan pilihan yang lain. Saat itulah kecemasan hadir sebagai bukti bahwa pilihan-pilihan yang ada hanyalah sebuah kemungkinan yang tidak pasti. Ketika seseorang telah memilih, saat itulah kecemasan hadir disaat yang bersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya suatu keyakinan (faith) yang membuat manusia yakin akan pilihannya dan tentunya menghindarkan manusia dari kecemasan itu sendiri. Suatu keyakinan yang mempercayai bahwa apa yang telah dipilih adalah kebenaran yang dipandang atas kediriannya sendiri (subjective truth). Itulah sebabnya, Kierkegaard menekankan pemaknaan diri sebagai letak pemusatan dari setiap keputusan yang akan diambil.

II.2.2 Keputusan (Despair)

Despair (keputusasaan) merupakan kata yang digunakan Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *Sickness Unto Death*, untuk menggambarkan bentuk kegagalan manusia dalam bereksistensi di kehidupannya. Ketidakmauan dan ketidaktahuan manusia menjadi dirinya sendirilah yang diungkapkan Kierkegaard dalam bentuk bentuk keputus-asaan (despair). Keputus-asaan menurut Anti-Clímacus adalah tanda kegagalan menjadi diri sendiri (his self).

Pada karyanya tersebut, Kierkegaard membagi keputus-asaan dalam 3 point yaitu:

- Keputusasaan yang pertama adalah keputusasaan yang mana manusia tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya berada pada kegagalan eksistensinya sebagai subjek. Biasanya, orang yang ada pada kegagalan ini adalah orang yang berada pada tahap estetis. Mereka tidak menyadari bahwa mereka berada pada kegagalan eksistensinya, karena mereka hanya bisa menilai segala sesuatu berdasarkan kehendak inderawi dan pemuasan hasrat spontanitasnya saja. Dan menurut Kierkegaard, ini adalah kegagalan terburuk dibanding dua kegagalan yang lainnya.
- Keputusasaan yang kedua adalah keputusasaan sebagai wujud dari penolakan individu terhadap diri mereka sendiri dan Kierkegaard menyebutnya dengan "*despair at not willing to be one self*". Orang-orang yang berada pada kegagalan ini merupakan orang-orang yang membuang jauh kesadaran mereka tentang keputusasaan dengan kata lain orang-orang yang berada pada kegagalan ini hanya memikirkan setiap hal yang tidak berhubungan dengan hal-hal yang menggiring mereka kepada keputusasaan. Seperti contoh manusia biasanya hanya akan datang kepada Sang-Pencipta jika mereka mulai merasakan kegundahan dan kesulitan dalam hidupnya tetapi jarang sekali dari mereka yang datang pada saat mereka sedang berbahagia.

"When this form of despair is called the despair of weakness, there is already contained in this a reflection upon the second form, the despair of willing despairingly to be one self-defiance. So the contrast here is only relative. No despair is entirely without defiance: in fact defiance is implied in the very expression, "not to will to be". On the other hand, even the extremest defiance of despair is after all never without some weakness. The difference is therefore only relative" (Kierkegaard, 1954, p.182).

- Keputusan yang ketiga adalah sebuah keputusan sebagai wujud dari penyangkalan individu terhadap Tuhan. Penyangkalan ini dikarenakan kemarahan atau kekecewaan yang dialami oleh individu terhadap Tuhan. Dalam kehidupannya, manusia yang berada pada keputusan ini lebih mengandalkan kekuatannya sendiri dan menolak bantuan dari Yang Ilahi. Kierkegaard menyebutnya sebagai “*in despair at willing to be oneself*”. Maka dalam keputusasaannya mereka berdiri sendiri dalam menjalani kehidupannya.

“In this form of despair there is now a mounting consciousness of the self, and hence greater consciousness of what despair is and of the fact that one’s condition is that of despair. Here despair is conscious of itself as a deed, it does not come from without as a suffering under the pressure of circumstances, it comes directly from the self. And so after all defiance is a new qualification added to despair over one’s weakness”

(Kierkegaard, 1954, p.201).

“In order to will in despair to be oneself there must be consciousness of the infinite self. This infinite self, however, is really only the abstractest form, the abstractest possibility of the self and it is this self the man despairingly wills to be, detaching the self from every relation to the Power which posited it, or detaching it from the conception that there is such a Power in existence” (Kierkegaard, 1954, p.201).

Melihat ketiga kegagalan yang diuraikan oleh Kierkegaard, bisa dikatakan bahwa kegagalan ini merupakan kegagalan yang berdasarkan 3 tahap eksistensialisme ala Kierkegaard yaitu :estetis, etis dan religius. Kegagalan ini juga merupakan ketidak berhasilan manusia untuk menjadi otentik karena ketika kegelisahan mulai masuk dalam kehidupan manusia maka hidup mereka mulai

tidak memadai dan berujung kepada ketidak-otentikan terhadap diri mereka sendiri.

Namun didalam karyanya yang lain yang berjudul *Either/Or*, Kierkegaard menyebutkan kata *despair* dengan arti yang berbeda dengan kata *despair* dia atas. Dalam buku *Either/Or* tersebut, dia mengaitkan kata *despair* dan kata *doubt*. Yang mana menurut dia, *Doubt* dan *Despair* merupakan dua kata yang berasal dari dua ruang yang berbeda. “Doubt and Despair therefore belong to two quite different sphere” (Kierkegaard, 2004, p.515). Keputusan menurutnya adalah sebuah ekspresi sedangkan *doubt* adalah keputusan dari sebuah pikiran. “Pricisely, despair is an expression of the whole personality, doubt only of thought.” (Kierkegaard, 2004, p.515).

Dia beranggapan bahwa untuk mencapai sesuatu yang disebutnya sebagai “absolute”, setiap individu harus berada pada situasi putus-asa (*despair*) dan bukannya meragukan dan mempertanyakan kembali kepada yang *absolute* tersebut (*doubt*). Keputusan-asaan baginya merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai *absolute* tersebut.

“The time won’t be far off when, perhaps at some cost, we will learn that the true point of departure for finding the absolute is not doubt but despair” (Kierkegaard, 2004, p.515).

Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Kierkegaard menyangkal bahwa dengan meragukan sesuatu yang *absolute* kita bisa mencapainya. Hal tersebut merupakan suatu kesia-siaan menurutnya. Dengan mudahnya, kita tidak akan bisa mengetahui suatu kebenaran tanpa melalui *despair* itu sendiri. Meragukan merupakan suatu hal yang berada hanya di dalam pikiran dan hal tersebut merupakan suatu kecerdasan dan bukan suatu solusi untuk mengetahui sesuatu yang benar. Dengan meragukan tidak dapat membuktikan apa-apa tentang kebenaran. “*Despair is a choice*”, keputusan adalah sebuah pilihan yang bersifat *necessity*, yang mana hal tersebut harus dipilih untuk dijalani. Dalam hidup, *despair* harus ada karena hanya dengan *despair* itu, setiap individu bisa melihat kebenaran (*absolute*).

II.2.3 Tahapan-tahapan eksistensialisme (Stages of Existentialism)

Di dalam filsafat eksistensialismenya, Kierkegaard membaginya ke dalam tiga tahapan yang mana ketiga tahapan ini merupakan tahapan yang didasarkan kepada rasa cemas yang dirasakan oleh setiap manusia saat mereka diperhadapkan kepada situasi untuk memilih. Tahapan ini bukanlah suatu hal yang harus dilewati oleh setiap individu melainkan sebuah tolak ukur ke eksistensialisan setiap individu sebagai subjek pengada. Dimulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, semua disusun oleh Kierkegaard berdasarkan pengalaman langsung yang dialaminya sebagai subjek pengada.

Dalam tiga tahapan eksistensialisme ini tidak mengandung adanya unsur kepastian bahwa ketika manusia berada pada tingkat eksistensialis yang paling tinggi maka dia tidak akan turun kepada tahapan eksistensialis yang berada di bawahnya. Dan juga tidak mengandung unsur kepastian bahwa ketika manusia berada di tahapan yang paling rendah maka dia akan selamanya berada pada tahapan tersebut, karena pada dasarnya tahapan-tahapan ini bisa dikatakan bersifat temporer yang mana hanya diri kita sendiri sebagai subjeklah yang bisa menentukan pada tahapan seperti apa yang kita mau. Dengan kata lain tahapan-tahapan ini merupakan cara manusia berada dalam dunia (modes of being in the world).

Ketiga tahapan (stages) eksistensialisme tersebut yaitu:

1. Eksistensialisme Estetis

Dalam bukunya yang berjudul *Either/Or*, Kierkegaard yang menggunakan nama samaran sebagai Victor Eremita menggambarkan dan mendefinisikan bahwa tahap estetis adalah tahapan untuk memaknai hidup yang tidak merujuk kepada hal yang baik dan hal yang jahat.

Dalam artian, setiap individu yang berada dalam tahapan ini tidak mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukannya berdasarkan kepada hal yang baik dan hal yang buruk. Individu yang berada dalam tahapan ini hanya menggunakan hasrat dan spontanitas ketika mereka melakukan suatu tindakan dan mereka tidak melakukan pilihan apapun karena menurut Kierkegaard, wilayah estetis tidak memberikan pilihan apapun bagi individu, “But an aesthetic choice is no choice” (Kierkegaard, 2004, p. 485).

Dari sini bisa dilihat bahwa istilah estetis yang dipakai oleh Kierkegaard tidak beda jauh dengan makna asli dari kata estetis itu sendiri yang dalam bahasa Yunani berarti sensasi. Seperti contoh misalnya, ketika Novita ingin mendengarkan music country maka saat itu juga dia akan melakukannya tanpa memperhitungkan kalau tindakan dia itu baik atau buruk. Tahap estetis merupakan tahapan yang dilakukan atas dasar pemenuhan keinginan yang bersifat spontan dan langsung. Tidak ada nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang ada hanyalah rasa puas (satisfaction) dan rasa tidak puas (dissatisfaction), rasa nikmat (pleasure) dan rasa sakit (pain), (Tjaya, 2004, p.89).

Dalam bukunya tersebut, Kierkegaard memberikan contoh orang yang berada dalam tahap estetis tersebut, dia memberinya nama dengan sebutan Don Giovanni atau Don Juan. Don Juan merupakan sosok lelaki yang digambarkan sebagai seseorang yang hanya menggunakan hasrat semata saja. Hasrat sensual merupakan kata kunci yang dominan dalam kehidupan Don Juan. Semuanya bersifat temporer dan sensual karena memang dia hanya mengandalkan inderawi dan bukan yang batin. Kehidupan Don Juan dalam buku *Either/Or* digambarkan sebagai sosok yang memaknai hidupnya hanya sebatas pemenuhan hasrat semata. Kenikmatan (pleasure) merupakan tujuan utama yang diinginkan Don Juan dalam hidupnya. Dalam buku tersebut, Kierkegaard menyebut Don Juan sebagai *seducer* (penggoda).

“Don Giovanni, on the other hand, is from tip to toe a seducer. His love is not of the soul but sensual, and sensual love is not according to its own lights faithful but absolutely faithless; it loves not one but all, that is to say, it seduces all” (Kierkegaard, 2004, p.100).

2. Eksistensialisme Etis

Tahap etis merupakan tahapan dimana setiap manusia yang berada di dalamnya mulai memperhitungkan nilai baik dan buruk dalam mengambil keputusan dari setiap tindakan yang dilakukannya. Hidup setiap individu yang berada di dalamnya tidak lagi merujuk kepada spontanitas dan sifat yang langsung. Refleksi dari hati nurani dan suara hati mulai berperan di dalamnya dan setiap pilihan yang telah dipilihnya bisa dikatakan dipikirkan secara matang-matang. Dengan memasuki tahapan etis ini, manusia telah memasuki babak baru dalam cara berada mereka di dunia tentunya cara yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap estetis.

Kewajiban dan tanggung jawab dalam tahap etis ini tentunya lebih banyak ketimbang tahap estetis. Dimana dengan tanggung jawab nya tersebut, setiap individu bisa menunjukkan siapa dirinya kepada seluruh dunia. Perlu diingatkan dalam hal ini, bahwa tahap etis memang mengandung nilai moral tetapi bukan berarti bahwa pilihan-pilihan dalam tahap etis ini merupakan pilihan antara yang baik dengan pilihan yang tidak baik. Setiap individu yang memasuki tahap ini dalam melakukan tindakannya menjadikan nilai moral antara yang baik dan yang buruk sebagai patokan utama mereka sehingga memudahkan mereka untuk melakukan pilihan yang sesuai dengan tahap etis tersebut.

Pada tahap ini juga, setiap individu mulai memasuki aspek sosial dalam lingkungannya. Dalam artian, individu yang berada dalam tahapan ini mulai memiliki kesadaran akan nilai normatif yang berlaku pada lingkungan sosial sehingga individu-individu tersebut bisa dengan mudah mengenali unsur normatif dari tahap etis tersebut karena lingkungan sosial yang mereka tempati menerapkan unsur-unsur moral antara yang baik dan yang buruk. Sama halnya dengan tahap estetis yang mana Kierkegaard memberikan Don Juan sebagai contoh manusia yang masuk dalam tahap estetis, Kierkegaard sendiri juga memberikan contoh manusia yang berada pada tahap etis dalam bukunya yang berjudul *Either/Or*. Dia adalah Judge William. Dalam bukunya itu pula, Kierkegaard mengatakan bahwa setiap individu yang menetapkan tahapan etis dalam setiap kehidupannya mempunyai pilihan yang tidak mempunyai arti untuk dipilih tetapi di sisi lain, tindakan dari pilihan tersebut mempunyai arti yang lebih dalam kehidupan kedepannya.

“A person who wants to determine himself ethically in his life’s task has usually an insignificant selection to choose from; on the other hand, the act of choice itself signifies far more for him” (Kierkegaard, 2004, p. 485).

Dari hal tersebut terlihat bahwa, pilihan hanyalah fasilitator bagi subjek untuk membawa dia kepada sebuah putusan eksistensial yang mana dengan keputusan dia tersebut dia menjadi seorang subjek yang otentik yang menitik-beratkan kedirian dia sebagai subjek. Dengan kebebasan serta rasio, dapat memudahkan setiap individu untuk memilih setiap pilihan yang ada dan memeluk setiap pilihannya dengan erat. Kecemasan yang bertambah akan membawa subjek kepada tahapan berikutnya yang mana pada tahapan tersebut, individu melakukan suatu lompatan iman (leap of faith), dan tahapan tersebut adalah tahapan religius.

3. Eksistensialisme Religius

Tahapan ini merupakan tahapan yang tertinggi di antara tahap estetis dan tahap etis. Yang mana pada tahapan ini nilai moral (yang baik dan yang buruk) tidak lagi menjadi patokan yang valid. Tahapan ini merupakan tahap relasi antara manusia dengan Yang Ilahi. Mereka yang berada dalam tahapan ini tentunya telah menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Yang Ilahi sebagai satu-satunya pencipta. Dalam tahapan ini, Kierkegaard menggunakan istilah "*Leap of Faith*" sebagai wujud keimanan bahwa manusia yang berada pada tahapan ini meyakini Tuhan yang tidak bisa dibuktikan entitasnya melalui pemahaman objektif. Pengambilan keputusan pada tahapan ini dilandaskan pada keimanan setiap subjeknya.

Tahapan ini bisa dikatakan telah mencakup dua tahapan sebelumnya, yang artinya bahwa setiap individu yang berada dalam tahap religius tentunya dapat merasakan kepuasan dalam dirinya baik dalam bentuk moral maupun dalam bentuk spontanitas. Itu semua karena relasi yang baik dengan Yang Ilahi sehingga kita dapat merasakan kebahagiaan yang abadi. Dalam usaha untuk berkomitmen kepada Yang Ilahi, setiap individu akan selalu diperhadapkan kepada situasi pembersihan dari perhatian kepada dirinya. Dengan kata lain dalam relasi dengan Yang Ilahi, tidak ada lagi tujuan hidup untuk memuaskan diri ataupun hidup bermoral yang ada hanyalah relasi antara manusia dengan Yang Ilahi.

"If I am able to apprehend God objectively, I do not have faith; but because I cannot do this, I must have faith"
(Kierkegaard, 1992, p.204).

II.2.4 Kebenaran Subjektif (Subjective Truth)

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan. Dengan kebebasan tersebut manusia menyadari bahwa dalam hidup, manusia akan diperhadapkan kepada banyak sekali pilihan yang nantinya menuntut mereka untuk memilih. Menyelami pengalaman pribadi dalam kehidupan menuntun setiap individu kepada keotentikan dirinya sebagai subjek pengada. Dengan rasionalitas, manusia mengenali dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan dengan kebebasan tersebut mereka pun tahu bahwa hidup ini penuh dengan pilihan. Dari hal ini akan menuntun sekaligus membuktikan setiap individu dalam keotentikan dirinya.

Menjadi seseorang yang otentik tidaklah mudah menurut Kierkegaard karena menjadi otentik membutuhkan kesungguhan setiap individu dalam hidupnya masing-masing. Dengan kata lain, manusia dalam kebebasan mereka terutama kebebasan memilih dituntut menjadi seorang individu yang otentik melalui pilihannya dan menyelami hidup mereka melalui pengalaman dan pergulatan mereka dengan sungguh-sungguh. Dengan keotentikannya, manusia menurut Kierkegaard akan bisa sampai keeksistensinya sebagai subjek pengada.

KEBEBASAN → INDIVIDUALITAS → PILIHAN → SUBJEKTIFITAS

Dari bagan tersebut terlihat bahwa kebebasan yang dimiliki oleh individu membuka ruang-ruang terhadap kemungkinan-kemungkinan yang nantinya akan membawa individu kepada pilihan-pilihan dalam hidupnya. Dalam pilihan tersebut, subjektifitas akan muncul dari diri subjek yang memilih untuk memilih pilihan hidupnya dan memeluk erat semua pilihannya dalam komitmen yang baik. Eksistensi manusia akan senantiasa bergerak dari satu titik ke titik berikutnya. Proses tersebut akan selalu berubah menjadi kenyataan. Dikarenakan manusia memiliki kebebasan maka pergerakan dalam perkembangan eksistensi manusia tersebut justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam ragam perbuatan individu.

Dalam hal ini, memilih bukanlah hal yang mudah karena dalam pilihan-pilihan yang ada manusia tidak bisa mengetahui kebenaran dalam pilihan yang telah diambilnya. Seperti dalam film *Twilight*, ketika hidup memaksa Isabella Swan untuk memilih antara keluarga dan sahabatnya dengan cinta yang dirasakannya terhadap Edward, Isabella merasa sulit untuk menentukan pilihannya karena pilihan tersebut tidak pernah menyodorkan kebenaran kepada Isabella secara gamblang. Yang dia ketahui bahwa dia sangat mencintai Edward dan ingin terus bersamanya sementara dia tidak bisa menutup diri terhadap kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan datang untuk menimpa dirinya suatu saat nanti jika dia terus meneruskan hubungannya dengan Edward.

Oleh karena itu, dalam karyanya yang berjudul *Concluding Unscientific Postscript*, Kierkegaard menjelaskan tentang apa itu kebenaran. Kebenaran sendiri menurut Kierkegaard adalah satu hal yang selalu berkaitan dengan batin, kebenaran hadir sebagai wujud dari eksistensial manusia sebagai subjek pelaku. Dia tidak berdiri sendiri di luar manusia tetapi kebenaran seperti tertanam dalam batin setiap individu. “subjectively, about inwardness”(Kierkegaard, 1992,p.203). Dengan kata lain, kebenaran selalu berelasi dengan subjek dan Kierkegaard menekankan relasi setiap individu dengan kebenaran yang dipercayai.

Kebenaran menurut Kierkegaard adalah kebenaran subjektif, “subjective is truth”(Kierkegaard, 1992, p.209). Artinya, kebenaran bukan apa yang kita pahami sebagai sesuatu yang mempunyai jarak, tetapi apa yang kita pahami melalui pilihan dan keputusan pribadi. Setiap individu tidak mungkin mencapai pembaruan atau pencerahan terhadap kebenaran tanpa keputusan yang sifatnya subjektif. Seseorang mencoba menjadi yakin, karena keadaan yang justru tidak pasti. “Without risk, no faith” (Kierkegaard, 1992, p.204). Karena berbicara mengenai kebenaran, pasti berbicara mengenai keyakinan (faith). Seperti dalam karyanya tersebut, Kierkegaard mengambil contoh yaitu pengetahuan mengenai Tuhan. Dia mengatakan bahwa jika kita dapat menjelaskan semua tentang Tuhan lantas apa kemudian bisakah kita beriman pada sesuatu yang jelas bisa kita buktikan.

“If I am able to apprehend God objectively, I do not have faith; but because I cannot do this, I must have faith. If I want to keep myself in faith, I must continually see it to that I hold fast to objective uncertainty” (Kierkegaard, 1992, p.204).

Keberanian sebagai subjektivitas menitikberatkan kepada relasi manusia dengan sesuatu yang dianggap benar tersebut, dan bukan hakikat kebenaran itu sendiri. Ketika pencapaian mengenai makna dan kepenuhan hidup seseorang sedang dipertaruhkan, sikap orang tersebut terhadap objek yang dititikberatkannya atau apa yang dianggapnya sebagai suatu kebenaran lebih penting daripada hakikat mengenai fakta atas kebenaran yang dimilikinya. Kenyataan ini lantas tidak ingin mengatakan bahwa Kierkegaard menolak adanya kebenaran objektif, yaitu kenyataan-kenyataan yang sifatnya independen dan keberadaannya bebas dari penggambaran atau campur tangan subjek. “For all essential decisiveness, is rooted in subjectivity. What matters is not set of scientific results, or a body of objective doctrine, but the deep personal commitment of an individual who takes the leap of faith” (Cottingham, 1996, p. 277).

“But the passion of the infinite is precisely subjectivity, and thus subjectivity is truth. From the objective point of view, there is no infinite decision, and thus it is objectively correct that the distinction between good and evil is canceled, along with the principle of contradiction and thereby also the infinite distinction between truth and falsehood. Only in subjectivity is there decision, whereas wanting to become objective is untruth. The passion of the infinite, not its content, is deciding factor, for its content is precisely itself. In this way the subjective “how” and subjectivity are the truth” (Kierkegaard, 1992, p.203).

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa Kierkegaard menitikberatkan kebenaran sebagai kebenaran yang subjektif. Kebenaran objektif memang bagian dari kehidupan, tetapi bukan pilihan yang melibatkan eksistensi manusia. Jika kita lebih mengandalkan kebenaran sebagai kebenaran yang objektif maka tidak akan ada suatu keyakinan dalam diri individu tersebut karena semuanya sudah terbukti dan hal tersebut tidak mengandalkan kesubjekan manusia untuk menuju eksistensinya. Jadi kebenarannya tidak inward, atau dalam bahasanya Kierkegaard tidak ada "*passion*" nya.

Menurut Kierkegaard, kebenaran objektif hanya akan membuat subjek menjadi tidak mempunyai "*faith*", dan dengan tidak adanya *faith* maka kesubjekan yang dimiliki oleh setiap individu otomatis tidak akan terpakai dan dengan hal tersebut manusia tidak akan bergulat untuk mencapai eksistensinya. Pada bab sebelumnya dikatakan bahwa Kierkegaard menitik-beratkan pemikirannya kepada seorang subjek yang bergulat melalui putusan-putusan hidup yang diambil oleh setiap individu, dan hal dengan putusan tersebut Kierkegaard menggambarkan adanya suatu gambaran manusia yang otentik dan bisa mencapai keeksistensiannya. Oleh karena itu, pada masalah mengenai kebenaran, Kierkegaard mengedepankan kebenaran subjektif, yang mana dengan kebenaran tersebut manusia akan menggunakan kesubjekannya dan menggiring mereka menjadi individu yang otentik dan memiliki eksistensinya. Kierkegaard sendiri bukan menolak kebenaran objektif tersebut, tetapi dia seperti membuat ruang khusus untuk kebenaran objektif yang mana ruangan itu tidak bisa disentuh dan tidak perlu disentuh oleh manusia sebagai subjek. Bagi dia kebenaran objektif hanya bisa diketahui oleh "yang Tak Terbatas" yaitu Tuhan. Manusia hanya memerlukan kebenaran sebagai kebenaran subjektif, karena hanya dengan kebenaran tersebut manusia bisa menemukan eksistensinya sendiri.

BAB III

ISABELLA SWAN DALAM FILM TWILIGHT SEBAGAI REPRESENTASI PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD

Film Twilight adalah film yang menceritakan tentang kisah percintaan antara dua orang remaja di sebuah kota kecil bernama Forks. Seperti pada umumnya, film jenis Pop yang bertemakan cinta selalu berujung kepada sebuah akhir yang indah yang mana dua orang yang saling mencintai tersebut bisa bersatu. Sebuah pandangan umum yang menurut penulis masih terlalu dangkal dalam penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya. Namun dalam film Twilight ini, penulis melihat ada sesuatu yang berbeda yang mana didalamnya tidak hanya terdapat pesan yang ingin mengatakan bahwa kekuatan cinta itu bisa mengalahkan segala hal tetapi ada suatu daya eksistensi yang terkandung pada tokoh Isabella Swan yang juga menurut penulis merupakan representasi dari kerangka pikir eksistensialisme yang digagas oleh Kierkegaard.

Unsur eksistensial yang terlihat dalam tokoh Isabella Swan yang meyakini adanya suatu hal yang absurd diluar dirinya yang menurutnya harus dipertahankan yaitu cinta. Cinta yang dirasakan terhadap seorang lelaki misterius bernama Edward Cullen yang baru saja dia jumpai di hari pertamanya sekolah. Kesadaran Isabella akan perasaannya ditambah kebebasan yang dia miliki membuat dia menjadi subjek yang mempunyai keeksistensiannya sendiri, yang diwujudkan dalam pilihan yang telah diambil yaitu memilih untuk hidup terus bersama Edward serta memeluk keyakinan dia akan pilihannya secara berhasrat (passionate).

Isabella Swan dikenal sebagai anak seorang kepala polisi di kota Forks yang sudah bercerai dari istrinya (ibu kandung Isabella) sejak Isabella masih kecil. Kedatangan dia berawal dari putusan dia untuk tidak mengganggu kegiatan ibu dan ayah tirinya.

Namun ternyata dibalik ketidak-tahuannya terhadap kota itu Isabella justru diperhadapkan kepada suatu situasi yang memaksa dia untuk memilih antara hidupnya atau perasaannya. Itulah yang membuat Isabella menurut penulis mempunyai eksistensi dirinya sebagai subjek menurut kerangka pikir eksistensialisme Kierkegaard.

III.1. Sinopsis Film Twilight

“Ada tiga hal yang aku yakini kebenarannya. Pertama Edward adalah vampire. Kedua, ada bagian dari dirinya- aku tidak tahu seberapa dominan bagian itu- yang haus akan darahku. Dan yang ketiga, aku jatuh cinta padanya, tanpa syarat, selamanya” (Meyer, 2008, p.209).

Film Twilight yang berdurasi kurang lebih 120 menit ini merupakan sebuah film yang menceritakan tentang seorang remaja wanita yang pendiam dan tertutup yang bernama Isabella Swan. Perceraian antara kedua orang tuanya membuat dia tumbuh sebagai seorang anak yang kurang merasakan kasih sayang dari orang tuanya terlebih ayahnya. Ditambah lagi dengan keputusan ibunya untuk menikah lagi dengan seorang lelaki lain. Rentetan kejadian yang tidak menyenangkan pada masa lalunya membuat dia berpikir bahwa hidupnya tidak lebih dari keadaan yang membosankan. Oleh karena itu, dia lebih memilih untuk tinggal bersama ayah kandungnya di sebuah kota kecil bernama Forks, daripada dia harus mengganggu pernikahan ibunya yang kedua kali tersebut.

Di kota tersebut, Isabella bertemu dengan orang-orang baru yang menyambut dia dengan sangat ramah. Adalah Eric sebagai orang pertama yang memperkenalkan dirinya kepada Isabella Swan dan membantu Isabella untuk menunjukkan ruangan kelas yang dicari oleh Isabella di hari pertama sekolahnya. Di kantin sekolah saat jam makan siang, Isabella melihat lima orang yang sangat tampan dan cantik memasuki ruangan kantin.

Lalu dia pun bertanya kepada Jessica, teman yang baru saja dia jumpai di kantin sekolah mengenai kelima orang tersebut. Dengan sangat detail, Jessica pun menjelaskan kepada Isabella kelima orang tersebut. Mereka adalah Emmett, Rosalie, Alice, Jasper, dan yang terakhir adalah Edward. Mereka adalah anak yang diadopsi oleh dr.Cullen, seorang dokter terkenal di kota Forks. Ketampanan dan kecantikan serta keanggunan yang mereka miliki membuat Isabella merasa kagum terhadap mereka.

Pertemuan Isabella pun berlanjut dengan salah satu anggota keluarga Cullen yang merupakan teman sebangku Isabella di kelas biologi. Dia adalah Edward Cullen. Respon yang ditampilkan Edward benar-benar sangat tidak menyenangkan, seolah-olah dia sangat membenci Isabella. Tatapan yang begitu tajam dan sinis terus menatap ke arah Isabella yang duduk diujung meja. Setelah kejadian tidak menyenangkan di kelas tersebut, Edward pun menghilang selama dua hari.

Keesokan harinya, setelah dua hari Edward tidak menunjukkan dirinya di sekolah, dia menampilkan sesuatu yang berbeda dari hari sebelumnya. Sikap yang sangat ramah dengan senyum yang selalu menghiasi bibirnya ketika dia menyapa Isabella di kelas biologi. Tentu dengan sikap yang seperti itu, Isabella semakin merasa bingung dan aneh terhadap Edward. Namun, sikap Edward yang sungguh menyenangkan membuat Isabella lupa bahwa dia adalah sosok yang menyebalkan saat pertama kali bertemu. Perbincangan demi perbincangan mereka bicarakan satu sama lain sampai akhir kelas biologi. Disitulah Isabella menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah dari diri Edward yaitu warna matanya. Pada hari pertama bertemu, Isabella melihat bahwa warna mata Edward adalah hitam tetapi sekarang berubah menjadi keemasan.

Dengan segera, Isabella langsung menanyakan hal tersebut kepada Edward tetapi dengan nada yang sangat serius Edward seperti tidak mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Isabella kepadanya. Kelas pun berakhir dan saatnya untuk pulang, tetapi ada suatu kejadian yang sangat mengejutkan.

Kejadian yang mana Isabella hampir saja tewas terhimpit sebuah mobil van yang tidak terkendalikan. Namun hal tersebut tidak sampai melukai Isabella karena Edward ternyata datang menolongnya dengan kecepatan dan kekuatan yang luar biasa sehingga mobil van tersebut berhenti tepat pada waktunya. Sejak kejadian tersebut, Isabella merasa ada sesuatu yang aneh dari diri Edward yang disembunyikan Edward dari dirinya.

Hari berikutnya pada saat mereka mengunjungi sebuah perkebunan teh, Edward mengatakan kepada Isabella bahwa mereka tidak seharusnya berteman dan Isabella harus menjauhi diri Edward sejauh mungkin. Isabella yang semakin merasa bingung pun tidak tahu harus berbuat apalagi selain mengikuti kehendak dari Edward dan mengatakan bahwa Edward seolah-olah menyesali telah menolong dirinya saat kejadian kemarin tersebut. Edward yang merasa kesal mendengar perkataan Isabella mulai menunjukkan sikap yang kasar terhadap Isabella.

Di kantin sekolah pada saat jam makan siang, Isabella yang sedang menyusun makanannya ke dalam sebuah mangkok merasa kaget dengan kehadiran Edward yang lagi-lagi dengan sikap yang berbeda dari hari sebelumnya. Dia bersikap ramah dan baik terhadap Isabella dan perubahan sikapnya lagi-lagi membuat Isabella kembali bingung. Dalam perbincangan mereka berdua, Isabella mengajak Edward untuk ikut bersama dia dan teman-temannya yang lain berselancar ke sebuah pantai bernama "La Push Beach". Namun, Edward menolak ajakan Isabella dengan alasan bahwa dia tidak menyukai tempat yang ramai dikunjungi.

Keesokan harinya saat berada di La Push, Isabella bertemu dengan Jacob Black. Dia adalah anak dari teman ayahnya yang juga merupakan teman pada masa kecilnya saat kedua orangtuanya belum bercerai. Jacob datang dengan tiga orang temannya yang lain. Di pantai tersebut, salah seorang teman Jacob dengan tidak sengaja mengatakan bahwa keluarga Cullen tidak akan datang ke daerah territorial tersebut dan hal tersebut mengundang rasa penasaran dari diri Isabella.

Diapun dengan segera langsung bertanya kepada Jacob tentang maksud perkataan dari temannya tersebut. Akhirnya Jacob pun menceritakan mengenai perjanjian antara suku Quillette dengan kelompok dingin yang menurut Jacob berhubungan dengan keluarga Cullen.

Setibanya dirumah, Isabella pun langsung segera mencari tahu tentang legenda suku Quillette yang diceritakan Jacob kepadanya. Diapun menemukan alamat tempat dimana buku mengenai legenda tersebut dijual. Siang yang cerah pada saat itu, Isabella pun ikut menemani kedua orang temannya yaitu Jessica dan Angela untuk membeli gaun yang akan mereka kenakan pada acara prom. Setibanya di Port Angeles, Isabella yang sebenarnya berniat untuk membeli buku tentang legenda Quillette pun langsung memisahkan diri dari kedua orang temannya tersebut. Dalam perjalanan pulang menuju tempat yang sudah dijanjikan Isabella kepada kedua temannya tersebut, dia bertemu dengan kumpulan berandalan yang hendak berniat jahat terhadap dirinya. Namun, disaat yang bersamaan Edward datang dengan mobilnya untuk menolong Isabella.

Hal yang sangat tidak diduga oleh Isabella sebelumnya dan untuk kali ini dia memaksa Edward mengaku mengapa dia bisa menemukan dirinya yang sedang terjebak dalam masalah. Disitulah Edward mengaku bahwa dia mengikuti dirinya dan membaca pikiran orang-orang yang ingin menyakiti Isabella, oleh karena itu dia dengan segera langsung datang untuk menolong Isabella. Edward mengaku bahwa dirinya bisa membaca setiap pikiran orang-orang terkecuali Isabella seorang.

Pada akhirnya, Isabella mengutarakan apa yang diketahuinya tentang sesuatu yang dingin dan dia mengatakan kepada Edward bahwa dirinya adalah seorang vampir. Dengan muka yang tegang dan tatapan yang tajam, Edward pun mengakuinya bahwa dia dan keluarganya memang seorang vampir. Edward adalah predator terbaik di seluruh dunia. Segala sesuatu tentang dirinya menarik diri Isabella. Suaranya, wajahnya, bahkan aromanya. Seolah-olah Isabella perlu semua itu! Seperti Isabella bisa berlari lebih cepat daripada dirinya! Seperti Isabella bisa melawanku saja.

Setelah pengakuan Edward, hari demi hari pun mereka lalui bersama layaknya sepasang kekasih pada umumnya. Intensitas pertemuan mereka terus berlanjut hingga pada suatu hari Edward mengajak Isabella untuk bermain baseball bersama dengan keluarganya di sebuah pegunungan. Pada awalnya permainan tersebut berlangsung dengan baik tetapi setelah beberapa saat mereka bermain tiba-tiba datang dari hutan sekelompok vampir lain yang merasa bahwa daerah mereka telah direbut oleh Keluarga Cullen.

Tentunya dengan naluri ke-vampirannya, sekelompok yang beranggotakan James, Victoria, dan Laurent tersebut merasakan kehadiran seorang manusia di tengah-tengah mereka, yaitu kehadiran Isabella Swan. Tanpa berbasa-basi mereka segera langsung melayangkan serangan untuk segera menerkam Isabella Swan tetapi untungnya Keluarga Cullen langsung segera menolong Isabella Swan yang merasa sangat ketakutan. Namun, Isabella dengan segera langsung mendapatkan perlindungan dari seluruh anggota keluarga Cullen.

Edward pun bergegas membawa lari Isabella Swan dari tempat tersebut dan keluar dari kota Forks. Singkat cerita, Isabella berhasil dihasut oleh James yang berpura-pura telah menangkap ibunya sebagai alat pemancing agar Isabella mau datang kepadanya. Sebuah peristiwa berdarah pun terjadi antara Isabella Swan, James, dan Edward Cullen. Semua itu berujung kepada tergeletaknya Isabella Swan di rumah sakit. Akhir cerita, Isabella yang telah sembuh sejak peristiwa tersebut datang ke acara prom bersama dengan Edward. Dan diujung ceritanya Isabella Swan meminta Edward untuk mengubah dia menjadi sosok yang sama dengan Edward, tetapi Edward mengatakan tidak untuk saat ini.

III.2 Tokoh Isabella Swan Sebagai Representasi Pemikiran Kierkegaard

Pada film *Twilight* ini, Isabella Swan merasakan suatu gairah yang luar biasa ketika dia bertemu dengan sosok Edward, lelaki tampan dan misterius yang dia jumpai pertama kali saat sedang makan siang di kantin sekolahnya. Dia sadar bahwa ketampanan Edward meluluh-lantahkan hati dia dengan sekejap, seperti dia lupa bahwa kedatangan dia ke kota Forks hanyalah sebuah paksaan akan takdir. Dia juga menyadari ada suatu rasa dalam dirinya yang tidak bisa dia pungkiri dan tidak bisa dijelaskannya sejak pertemuannya dengan Edward, ditambah dengan pertemuan dia yang berlanjut pada kelas Biologi, yang mana dia adalah teman sebangku daripada Edward.

Dia mulai menikmati hidup yang tadinya dianggap tidak lebih dari sebuah kata “membosankan”. Intensitas pertemuan mereka pun mulai meningkat, berawal dari jam makan siang lalu kelas biologi sampai akhirnya makan malam. Namun seiring dengan berjalannya waktu, satu demi satu keganjilan mulai datang menghampiri Isabella. Keganjilan pertama yang dirasakannya adalah ketika Edward berusaha menolong Isabella yang hampir saja tertabrak oleh sebuah mobil di parkirannya. Kecepatan yang melebihi seekor singa hutan menghampiri Isabella dari seberang jalan dan kekuatan super yang bisa menghentikan mobil tersebut hanya dengan menggunakan satu tangan, membuat Isabella sangat kaget dan merasa aneh dengan Edward.

Rasa penasaran dan ingin tahu pun mulai menjangkiti hati dan pikiran Isabella, karena dia menganggap bahwa apa yang disaksikannya merupakan suatu hal yang sangat mustahil dilakukan oleh seorang manusia biasa seperti Edward. Penyelidikan demi penyelidikan pun mulai dilakukan oleh Isabella secara diam-diam tanpa sepengetahuan siapapun termasuk Edward. Penyelidikan pun terus berlanjut sampai pada satu situasi yang mana Edward tidak bisa menutupi semua rahasianya dari Isabella, dia menceritakan semua rahasianya yang terbesar kepada Bella di atas sebuah bukit. Disanalah Edward mengakui bahwa dirinya bukan manusia biasa seperti Isabella, melainkan seorang vampir.

Namun itu semua tidak membuat Isabella takut dan menghentikan semua rasa yang dirasakannya terhadap Edward sejak pertama kali mereka bertemu.

Hidup Isabella Swan dalam film *Twilight* ini merupakan sebuah kehidupan yang berisi dengan keputusan-keputusan eksistensial, yang mana keputusan eksistensial yang terakhir yang dipilih oleh Isabella Swan adalah saat dia memutuskan untuk hidup terus bersama Edward dan mencintai dia sampai akhir hayat hidupnya walaupun dia menyadari bahwa Edward dan dia berasal dari dua dunia yang sangat bertolak-belakang. Keputusannya juga tidak lepas dari kesadarannya bahwa Edward sangat berpotensi untuk menyakiti bahkan membunuhnya, karena seperti yang telah diketahui bahwa manusia merupakan “santapan” utama bagi seorang vampir seperti Edward.

Isabella banyak melakukan pemutusan pilihan atas dasar perenungan dirinya sendiri sebagai subjek. Pada pilihan akhirnya, ketika dia merasa tidak bisa menjauh dari Edward, dia berani melakukan suatu lompatan iman (*leap of faith*) dengan mempercayai bahwa cinta yang dirasakannya terhadap Edward adalah suatu kebenaran (*subjective truth*). Kebenaran yang membuat dia bertahan pada perasaannya dan menyingkirkan semua ketakutan dia bahwa suatu saat Edward bisa membahayakan hidupnya dan juga keluarganya.

Pada awalnya bisa dikatakan bahwa Isabella ketika melihat Edward untuk pertama kali berada pada tahap estetis, yang mana dia hanya menggunakan hasrat spontanitas dan panca inderawi sematanya saja. Namun di kemudian hari dia merasakan ada sesuatu yang lain dari dalam dirinya yang membuat dia tidak hanya sekedar mengagumi penampilan fisik Edward. Rasa yang tidak hanya sekedar kagum ataupun takjub tetapi suatu perasaan yang mana dia tidak ingin berpisah dengan Edward dan suatu perasaan yang membuat dia ingin maju untuk memperjuangkan rasa tersebut, itulah yang disebutnya dengan cinta. Namun dia menyadari, bahwa untuk memperjuangkan hal tersebut dia harus berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa menyeret dia kepada kesengsaraan bahkan kematian.

Saat itulah dia mulai mempertimbangkan hal-hal baik dan buruk yang mungkin terjadi jika dia maju untuk memperjuangkan cintanya terhadap Edward. Pada situasi ini, dia mulai memasuki ranah eksistensialisme yang lain, yaitu tahap etis. Keinginan dia untuk terus bersama Edward membuat dia harus mempertimbangkan pertimbangan etis yang harus dia pilih. Pertimbangan yang pertama adalah keluarganya. Yang mana ayahnya tidak mengizinkan dia untuk berpacaran dengan Edward karena suatu alasan yang tidak dijelaskan dalam film tersebut.

Pertimbangan kedua adalah keluarga Edward sendiri. Dia sangat mengetahui dengan pasti bahwa keluarga Edward juga merupakan keluarga vampir sama seperti Edward. Bagaimana mungkin seorang manusia masuk ke tengah-tengah keluarga predator seperti keluarga Edward, hal yang tidak masuk di akal. Pertimbangan ketiga adalah teman-teman Isabella, Keluarga Edward yang dikenal sebagai keluarga yang tidak berbaur dengan yang lain, mereka terkesan sombong dan menutup diri. Oleh karena itu, semua sahabat Bella di Forks sangat tidak menyukai dan menyetujui kedekatan yang ada antara Isabella dan Edward dan dengan adanya hubungan dengan Edward, Isabella pasti akan dijauhi oleh teman-temannya.

Pertimbangan yang terakhir adalah Edward sendiri. Edward mengakui bahwa Bella memiliki “wangi” yang begitu sedap¹, dengan pengakuan tersebut tentunya Bella akan berpikir ulang untuk melanjutkan hubungannya dengan Edward, karena dia tahu suatu saat Edward bisa saja membunuhnya karena Edward tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Pertimbangan demi pertimbangan, baik dan buruk, memaksa Bella untuk menentukan pilihan hidupnya melalui putusan perasaan cintanya terhadap Edward.

¹ Kata wangi merujuk kepada darah Bella yang sangat sedap menurut Edward.

Keputusannya untuk terus bersama dengan Edward dan mencintai dia sampai mati dilakukannya atas perenungannya sendiri, menimbang perasaan aneh dan takut yang akan selalu timbul ketika dia bersama Edward, serta menimbang keadaan orang-orang terdekatnya. Keputusan Isabella Swan untuk menjadi pendamping hidup Edward selamanya adalah keputusannya, karena suatu keyakinan dalam dirinya yang mempercayai bahwa semua ini adalah kebenaran. Itulah yang membuktikan bahwa Isabella bisa dikatakan sebagai representasi dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

III.3. Kesenambungan Antara Tokoh Isabella Swan dengan Karakter Kierkegaard

Hidup yang berdasarkan kedirian dan kesubjektifitasan seorang individu melalui pilihan hidup yang dijalannya merupakan titik tolak manusia untuk mencapai keeksistensiannya. Dalam pemikiran eksistensialismenya, Kierkegaard selalu menekankan subjek sebagai inti pemikirannya. Diawali oleh kesadaran akan kebebasan yang dimiliki setiap manusia, lalu kemudian tegangan-tegangan yang dialami oleh setiap individu melalui pilihan dan putusan hidupnya, kemudian tahapan-tahapan eksistensialisme yang akan dilalui, sampai pada komitmen mereka untuk memeluk semua pilihan dan putusan hidup yang telah mereka pilih untuk dijalani. Semua itu Kierkegaard rangkai menjadi satu dalam pemikiran eksistensialisme.

Kierkegaard bagi penulis merupakan tokoh eksistensialisme yang dianggap paling sesuai untuk dijadikan pisau analisis untuk menganalisa film *Twilight*. Yang menjadi alasan bagi penulis menjadikan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard sebagai pisau analisis terletak pada konsep cinta yang ada pada tokoh Isabella Swan serta kehidupan Isabella yang mencerminkan kehidupan pada ketiga tahapan-tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Konsep cinta yang dialami oleh Isabella Swan dalam Film *Twilight* merupakan konsep cinta yang sejalan dengan konsep mengenai cinta dalam pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Yang mana dalam pemikiran Kierkegaard, konsep cinta yang dibangun olehnya merupakan konsep cinta yang bersifat optimistik.

Suatu rasa yang dapat membuat seseorang rela mengorbankan apapun demi seseorang yang sangat dicintainya, apapun resiko yang akan diterimanya. Pengorbanan atas diri mereka terhadap orang yang dicintainya dan merasakan kebahagiaan dalam pengorbanannya tersebut. Seperti yang dialami oleh Kierkegaard dalam kisah cintanya dengan Regina Olsen. Dalam kisahnya, Kierkegaard mengorbankan dirinya demi Regina karena dia tidak ingin menyeret Regina dalam masa lalunya yang kelam.

Suatu konsep yang berbeda dengan konsep cinta yang digagas oleh Sartre misalnya, yang mana dalam pemikirannya konsep cinta merupakan suatu konsep yang terlalu bersifat pesimistik dan munafik. Cinta bagi Sartre adalah sesuatu yang secara paradoks merupakan cinta yang tidak ingin berada pada satu ikatan apapun, bagi Sartre mencintai adalah menaklukkan seseorang dan mendominasinya. Cinta adalah sebatas hubungan seksual semata. Dalam pemikiran eksistensialisme yang digagas oleh Sartre, semuanya bersifat individualis, bebas, mandiri, dan tidak mau terikat dengan apapun (baik manusia ataupun Tuhan) dan mengganggu semua itu adalah “neraka” yang akan mengancam eksistensi diri sendiri. Konsep yang egois dan munafik, berbeda dengan konsep yang digagas oleh Kierkegaard.

Benang merah yang terlihat antara karakter Kierkegaard dengan karakter Isabella Swan dalam film *Twilight* ini terletak pada pilihan yang mereka pilih sebagai jalan kehidupan mereka menuju eksistensinya masing-masing. Kierkegaard yang memilih untuk mencapai Tuhan sebagai jalan dia untuk mengalami kepenuhan dirinya ketika dia memutuskan untuk hidup dalam kereligiusannya terhadap Tuhan. Sedangkan Isabella yang memilih cintanya terhadap Edward sebagai jalan dia untuk mengalami kepenuhan dirinya dan menemukan sejati dirinya. Pilihan hidup yang dijalani keduanya memang berbeda, tetapi dengan pilihan yang telah mereka pilih mereka dapat menemukan keeksistensiannya dan kesejatian dirinya.

Pilihan yang mereka pilih berdasarkan ketegangan-ketegangan eksistensial yang mereka alami dalam kehidupannya. Yang berkaitan dengan tahapan-tahapan eksistensialisme yang digagas oleh Kierkegaard. Yang mana dalam tahapan tersebut dia membaginya menjadi tiga bagian yaitu estetis, etis, dan religius. Ketiga tahapan yang sama-sama dilalui baik oleh Kierkegaard dan Isabella Swan dalam perjalanan kehidupannya untuk mencapai eksistensi diri mereka masing-masing. Yang mana pada tahapan estetis, Kierkegaard menjadi seorang filsuf yang “badung”, yang menjalani kehidupannya dalam dunia pemuasan hasrat dia sebagai seorang lelaki. Pesta pora dan prostitusi menjadi dua bagian utama pada awal dia menjalani kehidupannya pada wilayah estetis. Lalu pertemuan dia dengan Regina yang membuat dia meninggalkan semua perbuatannya yang kelam di masa lalu. Yang membuat dia menjadi memasuki tahap baru dalam hidupnya, yang membuat dia meninggalkan semua kehidupan kelamnya tersebut. Sampai pada akhirnya, dia memutuskan untuk membatalkan pertunangannya dengan Regina dengan alasan yang tidak diketahui secara pasti.

Keputusan dia membatalkan pertunangannya dengan Regina diperkirakan karena Kierkegaard merasa tidak pantas untuk meminang seorang wanita yang sangat spesial menurutnya akibat masa lalu dia yang kelam yang membuat dia tidak mau menyeret Regina dalam kekelaman masa lalunya tersebut. Keputusan tersebut seperti meninggalkan “duri dalam daging” bagi Kierkegaard, tetapi dia harus tetap komitmen kepada keputusannya sehingga dia terhindar dari kecemasan yang membuat dia menjadi seorang yang tidak otentik dalam keeksistensiannya atau dalam gagal dalam mencapai eksistensinya. Di tengah perjuangan dia melawan kegetiran dia akan keputusannya, dia menyadari bahwa dia memerlukan sesuatu yang dapat menenangkan dirinya secara rohani, yaitu sosok Tuhan. Dosa-dosa yang telah dilakukan pada estetis yang mana dia hanya didorong oleh pemuasan hasrat sampai kepada pertemuan dia dengan Regina Olsen yang mengubah tahap estetis beralih ke tahapan etis yang mana ada pertimbangan rasional didalamnya.

Pada saat itulah, dia memasuki tahapan yang baru dan yang tertinggi yaitu tahapan religius. Yang mana dia meyakini Tuhan sebagai jalan bagi dia untuk menggiring dia kepada kepenuhan dan kesejatian dirinya sebagai subjek. Pada tahapan ini, dia melakukan lompatan keimanan (leap of faith) sebagai wujud keimanan dia untuk meyakini keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta. Sehingga dengan keyakinan tersebut, dia bisa menjalin relasi secara personal kepada Tuhan untuk memenuhi dirinya secara rohani. Pada tahapan ini, Kierkegaard tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit pada masa lalunya tetapi lebih kepada penggelutan dia terhadap kesadaran dia akan dosa-dosa yang telah dia lakukan pada masa lalunya sehingga dia mendapatkan pengampunan dari dosa-dosanya tersebut.

Pada wilayah ini, dia menggambarkan sosok Abraham yang merupakan representasi manusia pada tahapan religius. Yang mana dengan iman yang dia punya terhadap Tuhan, dia mampu mengorbankan putranya Ishak untuk dijadikan korban persembahan kepada Tuhan. Dalam hal ini, Abraham menurut Kierkegaard menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki keterbatasan sehingga dia perlu menjalin relasi antara dirinya terhadap Tuhan secara personal.

Pada hal yang sama, kehidupan yang dijalani oleh Isabella Swan merupakan kehidupan yang berada pada ketiga tahapan eksistensialisme yang digagas oleh Kierkegaard, yaitu tahapan estetis, etis, dan religius. Dimulai pada ketertarikan yang diperlihatkan oleh Isabella Swan yang merupakan ketertarikan yang berada pada wilayah estetis. Lalu kemudian putusan Isabella atas pengorbanan yang dia lakukan terhadap kedua orang tuanya serta pengorbanan yang dia lakukan terhadap Edward yang dia lakukan atas pertimbangan baik dan buruk dalam dirinya, sampai kepada keputusan akhirnya untuk terus bersama dengan Edward dan memutuskan untuk terus mencintai Edward dengan mengambil semua resiko yang ada dan meyakini bahwa putusan dia adalah suatu kebenaran (kebenaran subjektif) melalui lompatan iman yang dia lakukan yang membawa dia kepada tahapan terakhir dan yang tertinggi yaitu tahapan religius.

Semua itu Isabella pilih berdasarkan kesubjektifitasan dan kediriannya merupakan salah satu inti pemikiran yang digagas oleh Kierkegaard dalam kerangka pikir eksistensialismenya. Oleh karena itu dalam menganalisa Film Twilight ini, penulis menggunakan teori eksistensialisme yang digagas oleh Kierkegaard sebagai pisau analisa untuk menganalisa film Twilight.

III.4.Inti Sari

Kehidupan yang dijalani oleh tokoh Isabella Swan dalam film Twilight menggambarkan bahwa kebebasan dalam memilih membuat manusia memiliki kerumitan tersendiri dalam kesubjektifitasannya. Kehidupan ketika Isabella Swan diperhadapkan kepada pilihan untuk maju menggapai cintanya atau mundur dan melupakan semua tentang Edward Cullen untuk selamanya menunjukkan bahwa hidup akan selalu menawarkan berbagai macam pilihan yang nantinya akan membawa manusia kepada keeksistensiannya. Kerumitan eksistensi Isabella Swan di film tersebut terjadi silih berganti, sehingga Isabella terus menerus menjalani kehidupan yang penuh dengan pilihan-pilihan eksistensial.

Inti permasalahan pada kehidupan eksistensi Isabella Swan terjadi ketika dia diperhadapkan kepada pilihan untuk memilih untuk hidup bersama dengan Edward dan menepis semua ketakutannya terhadap Edward. Isabella mengalami suatu kecemasan di dalamnya atas pertimbangan putusan yang telah diambilnya. Kecemasan yang akan menggiring dia kepada keputusasaan jika keputusan yang telah diambilnya tidak benar.

Melakukan kegiatan memilih berdasarkan pertimbangan baik dan buruk merupakan ciri individu yang hidup dalam ranah eksistensialisme tahap etis pada pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dan hal tersebut yang dialami Bella Swan ketika dia mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Selain itu, kisah Isabella Swan juga memperlihatkan tahapan-tahapan eksistensialisme yang dituangkan Kierkegaard dalam pemikirannya, yaitu tahapan estetis dan tahapan etis. Yang mana pada awalnya Isabella memperlihatkan dia sebagai subjek yang

berada pada tahapan estetis. Lalu kemudian, setelah dia merasakan sesuatu yang berbeda kepada Edward, dia mulai memasuki tahapan etis.

Dari hal tersebut, bisa dilihat bahwa melalui pilihannya Isabella telah menaiki anak tangga tahapan eksistensialisme yang dibangun oleh Kierkegaard. Dari tahap estetis menuju kepada tahap etis. Bisa disimpulkan bahwa untuk menuju tahapan yang lebih tinggi, Isabella melakukan suatu lompatan kepercayaan, yang mana dia meyakini bahwa keputusan dia untuk terus bersama Edward merupakan keputusan yang tepat, yang berlandaskan kebenaran subjektif dari diri Isabella pribadi. Kebenaran yang memang hanya bisa dikatakan sebagai kebenaran subjektif, karena memang Kierkegaard sendiri mengatakan bahwa manusia hanya bisa mencapai suatu kebenaran hanya sebatas kebenaran yang bersifat subjektif dan dengan demikian manusia tidak akan pernah bisa menggapai kebenaran secara objektif. Namun dalam suatu keyakinan yang telah dia pilih, Isabella memeluk erat semua keputusan dia untuk terus mencintai Edward dan mengambil apapun resiko yang akan dihadapinya kedepan. Melalui keputusan dia jugalah yang menggiring dia kepada ke-eksistensian dirinya sendiri sekaligus membuktikan bahwa Isabella Swan dalam film Twilight merupakan representasi pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

BAB IV

ANALISA EKSISTENSIALISME DALAM FILM TWILIGHT

Pada konsep eksistensialisme Kierkegaard, kebenaran subjektif merupakan salah satu inti penting dari pemikiran eksistensialisme yang dibangun oleh Kierkegaard, yang mana dalam kerangka pikir eksistensialismenya manusia merupakan makhluk hidup yang sadar bahwa dirinya akan selalu bergulat dengan pilihan-pilihan ketika menjalani kehidupannya. Wilayah eksistensialisme yang dibuat oleh Kierkegaard menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa dalam kehidupannya akan selalu ada tegangan-tegangan eksistensial dalam menjalani kehidupannya. Pilihan-pilihan yang ada akan membawa manusia kepada rasa cemas merupakan hal-hal pembeda pada setiap tahapan-tahapan eksistensialis.

Di dalam film *Twilight* ini, penulis melihat bahwa adanya suatu kaitan antara konsep filsafat eksistensialisme Kierkegaard dengan tokoh Isabella Swan pada film *Twilight* tersebut. Isabella Swan yang pada film ini diperhadapkan kepada pilihan yang dia hadapi saat dia mengalami tegangan-tegangan eksistensialisme di dalam hidupnya. Menjalani kehidupan Isabella Swan yang penuh dengan kesedihan dan kegetiran pada masa lalunya, lalu pemuasan hasratnya ketika dia bertemu dengan seorang Edward di kota Forks, lalu kemudian mengalami perasaan jatuh cinta kepada Edward, sampai pada akhirnya dia memilih untuk terus bersama dengan Edward walaupun dia tahu hubungannya dengan Edward akan membawa dia kepada situasi yang membahayakan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Pada bab ini, penulis memberikan suatu analisisnya mengenai kaitan antara filsafat eksistensialisme Kierkegaard dengan pilihan Isabella Swan dalam film *Twilight*. Selain itu, pada kehidupan yang dijalani Isabella Swan terdapat tiga tahapan eksistensialisme yang dibangun oleh Kierkegaard. Tiga tahapan tersebut adalah tahapan estetis, tahapan etis, dan yang terakhir tahapan religius.

Ketiga tahapan ini merupakan pembuktian eksistensialisme yang diberikan oleh tokoh Isabella Swan pada film tersebut. Dia merujuk kepada nilai yang baik dan yang buruk dalam mempertimbangkan keputusan Isabella dalam setiap pilihan yang ditawarkan hidup kepada dirinya.

IV.1 Pilihan Eksistensialisme Isabella Swan ditilik dari konsep Eksistensialisme Kierkegaard

Pada film *Twilight*, penulis melihat bahwa tokoh Isabella Swan dalam menjalani kehidupannya berada pada tahap eksistensialisme etis dan juga berada pada tahap estetis dari tahapan eksistensialisme yang dibuat oleh Kierkegaard. Pemenuhan hasrat yang bersifat spontan pada awalnya merupakan pilihan Isabella untuk memaknai hidupnya. Tetapi ketegangan dan pergulatan eksistensialisme yang dialami oleh Isabella dalam hidupnya melalui putusan-putusan yang telah dipilihnya secara erat membawa dia kepada pertimbangan-pertimbangan etis. Pada akhirnya, Isabella Swan lebih mempertimbangkan nilai yang baik dan yang buruk dalam setiap putusan yang diambilnya dalam kehidupan yang dia jalani, yang artinya putusan dia akan hidupnya merupakan putusan pada wilayah etis.

Pada film *Twilight*, Isabella Swan digambarkan sebagai sosok remaja wanita yang pendiam dan tertutup. Perceraian kedua orang tuanya membuat dia tumbuh sebagai seorang anak yang kurang merasakan kasih sayang dari orang tuanya terlebih ayahnya. Ditambah lagi dengan keputusan ibunya untuk menikah lagi dengan seorang lelaki lain. Rentetan kejadian yang tidak menyenangkan pada masa lalunya membuat dia berpikir bahwa hidupnya tidak lebih dari keadaan yang membosankan. Oleh karena itu, dia lebih memilih untuk tinggal bersama ayah kandungnya daripada harus mengganggu pernikahan ibunya yang kedua kali tersebut. Perjalanan masalah eksistensialisnya muncul ketika dia datang ke sebuah kota kecil bernama Forks, kota tempat ayah kandungnya tinggal. Kota tersebut adalah kota dimana dia dipertemukan dengan seorang pemuda tampan di kota kecil tersebut yang membuat dia bisa menemukan jati diri sebagai seorang individu.

Pertemuannya dengan seorang pemuda yang tidak disengaja di kantin sekolahnya itu membuat dia merasakan suatu semangat yang luar biasa, semangat yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Semangat yang membuat dia merasa bahwa hidup ini ternyata tidak membosankan seperti yang dia pikirkan selama ini. Lelaki itu bernama Edward Cullen, seorang pemuda tampan dan kaya raya yang juga merupakan anak asuh dari Dr. Carlisle Cullen, seorang dokter ternama di kota Forks.

Edward dan keluarganya merupakan keluarga yang bisa dikatakan aneh dan sangat tertutup. Setiap hari, mereka selalu datang ke sekolah dan pulang dari sekolah bersamaan, di kantin sekolah pun mereka selalu duduk di bangku yang sama dan tidak mau berbaur dengan teman-temannya yang lain. Mereka tidak terlihat memakan makanan apapun dan meminum minuman apapun yang disajikan di kantin sekolah. Mereka hanya mau berkomunikasi antar sesama anggota Cullen saja. Tentunya dengan sikap yang aneh dan tertutup seperti itu membuat keluarga Cullen sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka seperti mempunyai dunia mereka sendiri.

Pada film *Twilight*, Isabella Swan menunjukkan tahap estetis dalam kehidupannya sejak pertemuannya yang pertama dengan Edward di kantin sekolahnya. Pertemuan yang sangat biasa tetapi mempunyai arti yang berbeda menurut Isabella Swan. Wajah Edward yang sangat tampan dan menawan telah memikat hati Isabella Swan dan membuat dia sangat terpukau. Isabella yang saat itu, belum mengetahui rahasia terbesar dalam kehidupan Edward yang sebenarnya. Hasrat spontanitas yang didorong oleh pengamatan inderawi mendorong Isabella Swan tertarik kepada sosok Edward. Ditambah lagi dengan kulit seperti porselen dan mata yang bagus membuat Isabella Swan semakin terpicat.

Pada tahap estetis dalam kerangka pemikiran Kierkegaard, pemaknaan individu akan hidupnya merupakan pemaknaan yang hanya sebatas pemenuhan hasrat semata. Spontanitas merupakan kata kunci dalam pemenuhan hasrat tersebut. Tidak ada kategori baik dan buruk di dalamnya. Sama halnya dengan Isabella Swan saat pertama kali bertemu dengan Edward. Ketampanan Edward

yang memanjakan pandangannya, sehingga Isabella jatuh ke dalam pemaknaan akan pemenuhan hasratnya saja.

Perkenalannya dengan Edward sebenarnya tidak berlangsung dengan baik karena sikap dan tatapan Edward yang dingin dan aneh membuat Isabella Swan merasa bingung dan kesal. Isabella Swan berpikir bahwa dibalik ketampanan Edward, dia memiliki sifat yang sangat angkuh dan sangat dingin yang membuat Isabella sedikit banyak merubah –image- baik dan sempurna ketika pertama kali melihat Edward di kantin sekolah menjadi -image- yang buruk. Keesokan harinya, Isabella Swan tidak mendapati Edward di setiap sudut sekolahnya termasuk pada kelas Biologi. Hari demi hari tetapi Edward tidak menampakkan dirinya di sekolah. Dari situasi inilah muncul rasa penasaran dan ingin tahu yang mulai menghantui pikiran dan hati Isabella Swan. Sepertinya dia ingin segera mencari tahu semua tentang Edward dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Edward. Tatapan dan sikap yang aneh membuat dia sangat ingin sekali segera mengetahui mengapa Edward bisa melakukan hal tersebut kepada dirinya.

Suatu hal yang tak terduga terjadi, suatu peristiwa dimana Edward secara resmi memperkenalkan dirinya kepada Isabella Swan. Suatu sosok yang sangat berbeda ketika mereka pertama kali bertemu. Dia sangat ramah dan lembut, benar-benar sikap yang bertolak belakang. Tentunya hal itu tidak langsung membuat Isabella Swan merasa senang, dia justru mempertanyakan kembali apa sebenarnya yang terjadi kepada diri Edward setelah dua hari dia tidak menampakkan dirinya di sekolah. Ditambah lagi dengan warna mata Edward yang berubah menjadi warna keemasan, padahal warna mata Edward sewaktu pertama kali bertemu adalah hitam.

Disini penulis melihat bahwa Isabella Swan sebagai subjek pengada berada pada tahap estetis dalam tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Hasrat spontanitas dan pengamatan inderawi yang membawa Isabella Swan kepada perasaan semangat yang luar biasa ketika bertemu dengan Edward. Melalui ketegangan eksistensialisme yang dia rasakan, Isabella Swan sadar bahwa ketampananlah yang membuat dia tertarik kepada Edward. Tidak ada

pertimbangan baik ataupun buruk untuk yang membuat dia menjadi tertarik kepada Edward.

Selepas hari perkenalan dia dengan Edward, tidak banyak kejadian yang menarik yang terjadi sampai pada suatu hari dimana terjadi sebuah peristiwa yang membuat Isabella Swan sangat terkejut dan mulai mengetahui salah satu rahasia terbesar dalam hidup Edward. Sebuah peristiwa yang mana untuk pertama kalinya Isabella Swan melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Edward datang menolongnya, dia berlari begitu cepat secepat kilat untuk menghampiri Isabella Swan yang pada saat itu hampir terhimpit oleh sebuah mobil van yang tidak bisa dikendalikan. Ditambah lagi dengan kekuatan yang dimiliki oleh Edward untuk membuat mobil tersebut berhenti hanya dengan menggunakan satu tangannya saja. Sungguh peristiwa yang sangat aneh dan sangat membuat Isabella Swan kaget.

IV.1.1. Pilihan untuk Perbedaan

Pilihan untuk perbedaan pada film *Twilight* merupakan pilihan yang berada pada ranah etis dalam tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Dimulai dari peristiwa penyelamatan yang dilakukan oleh Edward, Isabella Swan menyadari bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Edward mengenai dirinya. Ketampanan dan daya tarik Edward tidak lagi menjadi prioritas Isabella Swan sejak peristiwa tersebut. Dia mulai merasakan sensasi baru, yaitu sensasi untuk segera mencari tahu semua hal yang berhubungan dengan Edward, dimulai dari keluarganya, asal-usul Edward pribadi sampai kepada masa lalu Edward. Pendekatan demi pendekatan pun mulai dilakoni oleh Isabella Swan guna untuk mendapatkan semua informasi tentang Edward.

Dalam hal ini, penulis menganalisa bahwa Isabella Swan masih pada wilayah estetis pada tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Walaupun ketampanan bukan menjadi alasan utama lagi untuk Isabella Swan, tetapi dia tetap menggunakan hasrat keinginannya tentang semua hal yang berhubungan dengan Edward.

Dia seperti sedang memanjakan hasratnya melalui rasa keingintahuan dia tentang Edward. Pencarian informasi pun dia mulai dari sarana internet mengenai kekuatan super, kecepatan secepat singa hutan, dan dua jenis warna mata.

Pencarian demi pencarian dia lakukan hanya untuk memenuhi hasrat Isabella tentang siapa sebenarnya Edward Cullen dan keluarganya. Suatu hal yang konyol tentunya, tetapi sangat berarti untuk Isabella. Dia mendapatkan informasi tentang sebuah toko buku yang menjual buku mengenai legenda, yang bernama legenda suku Quillette. Suku yang menurut cerita Jacob merupakan suku yang tidak lain adalah musuh dari keluarga Cullen. Dalam perjalanan pulang dari toko buku, dia bertemu dengan sekelompok preman yang mencoba untuk menggangunya dan tanpa dia duga sebelumnya, lagi-lagi Edward tiba-tiba datang untuk menyelamatkan Isabella Swan. Setelah penyelamatan Edward Cullen untuk kedua kalinya, lagi-lagi Isabella Swan menemukan suatu kejanggalan dalam diri Edward. Kali ini dia mengetahui bahwa kulit Edward sangat dingin, hampir sama dengan temperatur lemari es.

Sesampainya di rumah, Isabella dengan segera langsung mencari tahu tentang semua hal yang berkaitan dengan Edward. Dan hasil yang didupatkannya pun benar-benar membuat dia sangat kaget. Kenyataan bahwa Edward bukanlah seorang manusia melainkan sesuatu yang sangat berbahaya yaitu seorang predator penghisap darah, vampir. Hal tersebut pun dia ungkapkan kepada Edward keesokan harinya dan tanpa memberikan banyak penjelasan, Edward pun mengakuinya.

Kenyataan bahwa Edward bukanlah seorang manusia membuat Isabella lantas tidak langsung menghindari Edward begitu saja. Penulis melihat bahwa ada sesuatu yang lain yang membuat Isabella bertahan dengan semua kenyataan ini. Kenyataan yang membuat dia mengalami keputus-asaan yang luar biasa karena tentunya dengan fakta bahwa Edward merupakan makhluk berbahaya yang sangat mungkin mengancam nyawa Isabella dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Melihat situasi yang seperti ini tentu saja Isabella sebagai subjek pengada dituntut untuk menentukan langkah yang harus dia ambil untuk kedepannya tentang hubungan dia dengan Edward.

IV.1.2. Pilihan untuk Cinta

Pilihan untuk cinta yang dirasakan oleh Isabella Swan terhadap Edward pada film *Twilight* ini merupakan pilihan yang berada pada wilayah religius dari tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Yang mana Isabella Swan melakukan lompatan iman (*leap of faith*) untuk mempercayai cintanya terhadap Edward yang menurut penulis sebagai sesuatu yang absurd. Memang dalam bahasa Kierkegaard, sesuatu yang absurd tersebut adalah gambaran dari Tuhan, tetapi penulis melihat bahwa cinta yang dirasakan Isabella juga merupakan sesuatu yang absurd, yang tidak bisa dipikirkan melalui rasio saja.

Sebagai pelaku yang membuat keputusan untuk dirinya sendiri, Isabella ditantang untuk memilih dan dibalik itu semua tentunya Isabella tidak akan lepas dari rasa takut dan cemas kalau-kalau pilihan yang diambilnya ternyata bukanlah pilihan yang membawa dia kepada kebenaran seperti yang Isabella inginkan. Ketidakpastian merupakan salah satu jalan yang harus Isabella Swan lalui. Karena Isabella bisa saja memilih untuk menjauh dari Edward dan keluar dari kota Forks selamanya, atau memilih untuk bersama Edward dan membuang jauh-jauh pikiran dia akan resiko yang akan dia terima, atau dia juga bisa memilih lelaki lain sebagai pengganti Edward, atau juga melupakan Edward tetapi tetap berada di kota Forks. Banyak sekali pilihan-pilihan dan kemungkinan yang ditawarkan kepada dirinya. Namun itu semua tidak akan berarti tanpa peran Isabella sebagai subjek yang memilih satu dari begitu banyak pilihan yang ditawarkan hidup kepada dirinya.

Usaha Isabella untuk mengetahui asal-usul tentang Edward dan semua kebenaran mengenai dirinya, membuat Isabella jatuh ke dalam rasa yang lebih dalam. Penulis melihat bahwa dibalik ketakutan dia akan kenyataan itu, ada sesuatu yang membuat Isabella tidak mau untuk melepas Edward begitu saja. Suatu hal yang membuat dia bertahan pada posisi dia yang sekarang. Kedekatan dia selama dengan Edward ternyata menyeret dia kepada situasi yang lebih dalam dan rumit.

Pengamatan dan penyelidikan yang dia lakukan selama ini tentang Edward membuat dia terus berdekatan dengannya, tetapi disaat yang bersamaan dia menyadari bahwa ada tegangan eksistensial yang lebih dari rasa pemenuhan hasratnya semata. Kecemasan demi kecemasan mulai dia rasakan terlebih ketika dia mulai menyadari bahwa kedekatan dia dengan Edward sekarang bukan lagi karena sebuah perasaan kagum secara fisik tapi ada sebuah perasaan yang lebih mendalam.

Isabella menyebut perasaan itu dengan nama cinta. Suatu hal yang membuat dia menyadari bahwa dia tidak akan bisa lepas dari sosok seorang Edward dan rela melakukan apapun untuk kebahagiaannya. Suatu yang absurd tetapi nyata. Sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak terlihat tetapi mampu membuat orang yang merasakannya merasakan senang dan sedih diwaktu yang hampir bersamaan. Itulah yang dirasakan Isabella terhadap Edward. Keyakinan dia akan cintanya menggiring dia kepada keputusan untuk hidup terus bersama dengan Edward apapun resiko yang akan menanti dia kedepannya.

Namun keyakinan dia akan cintanya terhadap Edward tidaklah cukup membuat dia lepas dari bahaya yang menanti dia di hari kedepannya. Dia menyadari bahwa rasa cinta yang dia rasakan terhadap Edward merupakan suatu konsep cinta yang terlarang. Dia tahu dengan jelas bahwa dia harus mempertimbangkan keputusan dia berdasarkan suatu nilai yang lebih tinggi daripada pemenuhan hasratnya semata, yaitu nilai yang mencakup hal yang baik dan buruk. Perenungan demi perenungan dia lakukan untuk mempertimbangkan semua keputusannya. Dalam hal ini, Isabella mulai memasuki tahap eksistensialisme yang lebih tinggi dari sebelumnya, yaitu tahap etis. Yang mana nilai etis tentang hal yang baik dan yang buruk menjadi patokan dia mempertimbangkan keputusan dia.

“That the man who chooses good and evil chooses the good is indeed true, but this becomes evident only afterwards; for the aesthetical is not evil but neutrality, and that is the reason why I affirmed that it is the ethical which constitutes the choice”
(Kierkegaard, 1972, p. 173).

“He who chooses the ethical chooses the good, but here the good is entirely abstract, only its being posited, and hence it does not follow by means that the chooser cannot in turn choose the evil, in spite of the fact that he choose the good” (Kierkegaard, 1972, p. 173).

Memang selintas dalam film *Twilight* ini, Isabella tidak terlihat seperti mempertimbangkan semua keputusan dia secara matang. Dia seolah-olah hanya mengikuti alur hasrat dia untuk ingin segera memiliki Edward dan hidup bersama dengannya. Terbukti pada suatu scene dimana Edward datang kerumah Isabella untuk mengajak dia bermain baseball bersama dengan keluarganya. Saat itu, ayah Isabella terlihat sedikit tidak menyukai Edward yang secara berani mengajak putrinya keluar rumah padahal menurut sepengetahuan ayahnya, Charlie, Isabella baru saja mengenal Edward. Tetapi Isabella mengatakan kepada ayahnya bahwa Edward sangat berarti dalam hidupnya dan melalui perkataan tersebut dia seperti tidak memperdulikan reaksi ayahnya saat bertemu dengan Edward.

Namun dalam film *Twilight* ini, penulis melihat pesan yang berbeda dalam hal ini. Penulis melihat bahwa dibalik ketidakmampuan dia tentang identitas Edward yang sebenarnya, Isabella tetap mempertimbangkan semua keputusan dia dengan sangat matang dan tentunya berdasarkan nilai yang baik dan yang buruk. Respon negatif yang dia tangkap dari raut wajah ayahnya saat bertemu dengan Edward menjadi suatu faktor pendukung dia untuk memikirkan baik-baik tentang keputusannya untuk menjalin hubungan yang special dengan Edward.

Pengaruh dari ayahnya dan juga teman-temannya terhadap keputusan Isabella untuk menjalin hubungan dengan Edward dan hidup terus bersama dengannya, bukan berarti membuat Isabella menjadi subjek yang tidak otentik dan tidak memiliki eksistensinya sendiri. Karena terlihat adanya faktor kolektivitas yang tersurat di dalamnya. Seperti yang penulis tulis pada bab I bahwa, kolektivitas akan meniadakan ruang berpikir bagi subjek dan akhirnya membuat subjek tersebut menjadi tidak otentik. Namun yang terpenting adalah penarikan makna etis yang sesungguhnya terhadap setiap keputusan eksistensial yang berada pada tahapan etis.

Setelah pertemuan ayahnya dengan Edward secara resmi, Isabella pun langsung menuju sebuah bukit tempat dimana dia dan keluarga Edward akan bermain baseball. Sekitar 15 menit pertandingan berlangsung, tiba-tiba datang sekelompok vampir yang masih menghisap darah manusia sebagai makanan keseharian mereka.² Kelompok itu adalah James, Victoria, dan Laurent. Kehadiran Isabella ditengah kawan predator seperti James dan kawan-kawan merupakan sebuah bumerang besar bagi Isabella tentunya.

Menyadari bahwa ada seorang manusia ditengah-tengah mereka, James dan kawan-kawannya tentu tidak mau membuang waktu untuk segera “menyantap” Isabella yang merupakan santapan lezat bagi mereka. Tetapi keluarga Cullen langsung segera menyelamatkan Isabella dari serangan kawan vampir tersebut. Dengan siaga, Edward langsung membawa Isabella pergi dari lokasi tersebut menuju rumahnya. Dan dalam perjalanan, Edward mengatakan kepada Isabella bahwa dia harus segera meninggalkan kota Forks untuk sementara waktu karena Edward tahu James tidak akan membiarkan Isabella lepas dari genggamannya.

IV.1.3. Pilihan untuk Pengorbanan

Pilihan untuk pengorbanan dalam film *Twilight* ini merupakan suatu pilihan yang menurut penulis berada pada ranah etis dalam tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Pada adegan ini terlihat bahwa Isabella mempertimbangkan keputusan dia untuk bersama dengan Edward secara matang. Perasaan cemas yang dirasakan oleh Isabella Swan, membuat dia harus mempertimbangkan kebaikan dan keburukan terlebih ketika Isabella dipaksa untuk pergi meninggalkan ayahnya sementara waktu. Isabella yang bersikeras tidak ingin meninggalkan ayahnya sendiri pada awalnya memutuskan untuk tinggal bersama ayahnya di Forks. Namun setelah dia tahu bahwa keberadaan dia dikota Forks justru yang akan membahayakan ayahnya, maka dia setuju untuk

² Edward dan keluarganya menyebut diri mereka sebagai vampire yang vegetarian karena mereka hanya meminum darah hewan sebagai santapan utama mereka.

pergi keluar kota Forks sekaligus sebagai alat pemancing untuk James yang pasti akan menyusul Isabella kemanapun dia akan pergi.

Keputusan dia untuk meninggalkan ayahnya, justru semata-mata dia lakukan karena dia tidak ingin ayahnya terluka oleh karena masalah ini. Dalam adegan ini, penulis melihat bahwa ada suatu pertimbangan dalam diri Isabella yang membuat dia memutuskan untuk pergi meninggalkan ayahnya dan meninggalkan kota Forks. Pengorbanan atas pertimbangan yang didasarkan kepada nilai yang baik dan yang buruk. Dia melihat bahwa jika dia tetap berada di kota Forks, maka James akan dengan sangat leluasa menyakiti ayahnya demi mendapatkan Isabella. Namun jika dia pergi untuk meninggalkan ayahnya untuk sementara waktu, maka nyawa ayahnya justru tidak akan terancam karena pada dasarnya James hanya menginginkan Isabella dan dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan Isabella.

Suatu bentuk pengorbanan demi seseorang yang sangat dia kasihi, membuat dia berani mengambil suatu tindakan yang membawa dia kepada situasi yang sangat berbahaya. Hal itulah yang dilakukan Isabella ketika situasi memaksa dia untuk memilih antara ayahnya dan dirinya sendiri. Namun dia justru mengorbankan dirinya demi menyelamatkan ayahnya yang terancam bahaya jika dia terus berada di kota Forks. Hal tersebut dilakukan Isabella berdasarkan pertimbangan yang dilakukan Isabella merupakan keputusan yang berdasarkan nilai etis. Inilah bukti pertama dari penulis yang ingin menunjukkan bahwa dalam film *Twilight*, Isabella sebagai subjek pengada berada tidak hanya pada tahapan estetis tetapi juga berada pada tahapan etis dari wilayah eksistensialisme Kierkegaard. Isabella Swan berhasil membawa dirinya kepada eksistensi yang dapat dia maknai melalui putusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik dan buruknya.

Namun tanpa dia duga sebelumnya, ternyata James yang sudah mengetahui bahwa dia hanya dipancing oleh keluarga Cullen pun segera mengganti rencana dia untuk mengejar Isabella keluar kota Forks.

Disinilah pengorbanan kedua yang dilakukan oleh Isabella, yang membuktikan lagi bahwa Isabella melakukan putusan etis, ialah saat James berpura-pura sedang menculik ibu Isabella di sebuah studio ballet. Dia mengatakan kepada Isabella bahwa nyawa ibunya sedang terancam dan supaya ibunya dilepaskan Isabella harus datang ke tempat tersebut untuk menyelamatkan ibunya. Namun dengan sangat cerdas, James mengatakan bahwa Isabella tidak boleh memberitahukan kepada keluarga Cullen kalau ibunya diculik oleh James.

Mendengar berita tersebut, Isabella pun dengan segera langsung datang ke tempat yang telah disepakati. Namun ternyata, Isabella menyadari bahwa dia masuk ke dalam jebakan James. Dia tertipu, ternyata ibunya tidak ada di studio ballet tersebut. Isabella yang sudah terlanjur masuk ke dalam perangkap James langsung segera lari, tetapi kekuatan James jauh lebih kuat daripada dirinya. Lagi-lagi dia melakukan sebuah pengorbanan demi seseorang yang sangat dikasihi.

Disini penulis melihat bahwa ada kecemasan yang Isabella rasakan kedua kali.³ Kecemasan dia akan keselamatan ibunya yang sedang terancam bahaya. Saat itu, Isabella yang dipaksa untuk tidak memberitahukan kepada yang lain bahwa ibunya telah diculik oleh James, memutuskan untuk pergi sendiri menghadapi vampir tersebut. Setelah tiba di studio ballet tempat James menjebak Isabella, dia pun akhirnya menyadari bahwa ibunya tidak berada disana dan semua ini hanyalah akal cerdas yang dilakukan oleh James untuk menipu Isabella sehingga dia dapat dengan leluasa untuk “menyantap” Isabella.

Ditengah usaha Isabella untuk melarikan diri, James membuat dia tidak berdaya dengan melemparkan Isabella ke sebuah dinding kaca. Alhasil, Isabella terluka dan mengeluarkan banyak sekali darah. Tentunya dengan situasi dia yang seperti ini, membuat James sangat senang. Tetapi pada saat James hampir menghabisi Isabella, Edward pun datang untuk menolongnya. Singkat cerita, Isabella selamat karena pertolongan dari Edward. Dia segera dilarikan ke rumah

³ Pengorbanan yang dilakukan oleh Isabella Swan untuk kedua kalinya menunjukkan rasa cinta yang begitu dalam terhadap seseorang. Cinta yang begitu absurd dan tidak dapat didefinisikan mampu membuat Isabella rela berkorban apapun karena dia memandang semua itu dari perspektif cintanya terhadap objeknya.

sakit dan disana dia meminta maaf kepada ayah dan ibunya karena telah membuat mereka berdua sangat khawatir.

Perenungan dia akan semua rentetan peristiwa yang sangat berbahaya tersebut, merupakan suatu pertimbangan dari segi negatif yang dia terima selama berhubungan dengan Edward. Dia menggunakan keyakinannya untuk mempercayai bahwa memang Edward yang merupakan takdirnya (destiny) dalam hidupnya. Loncatan iman pun dia lakukan untuk meyakini suatu kebenaran yang dia sendiri tidak tahu dengan pasti. Kebenaran yang berdasarkan subjektifitasnya, membuat dia yakin bahwa bersama Edward adalah tujuan hidupnya. Eksistensi setiap manusia menurut Kierkegaard, merupakan suatu yang mempunyai kesulitan yang dinamis (terus-menerus). Selalu akan ada tegangan demi tegangan yang dirasakan oleh setiap individu melalui ketidakpastian akan setiap pilihan yang ada. Tetapi yang terpenting adalah bukan ketidakpastian dalam pilihan tersebut, melainkan bagaimana setiap subjek dapat meyakini setiap keputusan yang telah diambilnya sebagai kebenaran subjektif serta mengaplikasikannya kepada pemaknaan akan hidupnya.

Isabella Swan mengalami kecemasannya saat menghadapi pilihan akan menjalani kehidupannya bersama dengan Edward atau melepaskan diri untuk selamanya dari Edward. Kecemasannya hadir sebagai bentuk kesadaran Isabella akan kebebasan yang dia miliki untuk memilih pilihan yang benar menurutnya. Terhadap ketidakpastian, dibutuhkan adanya suatu keyakinan yang menghindarkannya dari rasa cemas itu sendiri. Dan terhadap ketidakpastian, setiap subjek memerlukan suatu nilai etis yang bisa membantu dia memaknai kehidupannya. Sehingga dia menjadi individu yang otentik dalam pembuat keputusannya sendiri dan dapat mempertahankan keputusannya dengan membawa keputusannya tersebut bergulat dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketampanan Edward yang merasuki inderawinya membuat Isabella meningkatkan hasrat dalam dirinya dan dengan pemenuhan hasratnya tersebut, Isabella seperti sedang menikmati kehidupan barunya. Isabella menikmati sensasi baru yang belum pernah dia rasakan sebelumnya dengan lelaki lain.

Dia seperti menemukan kenikmatan baru yang berdasarkan pemenuhan hasrat spontanitasnya ketika melihat Edward. Akan tetapi, pada suatu titik Isabella merasakan sebuah kegelisahan yang membuat dia tersadar bahwa bukan hanya hasrat semata yang dia rasakan setelah kebersamaannya dengan Edward, tetapi ada dorongan lain yaitu rasa cinta. Kegelisahan tersebut yang memaksa dirinya untuk memutuskan apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia pilih.

Isabella pun memilih untuk terus bersama Edward dan membiarkan rasa cinta itu untuk tetap ada bersamanya. Beberapa alasan membuat dia memilih pilihan tersebut, walaupun dia tahu bahwa bersama dengan Edward resiko yang akan dia terima jauh lebih besar daripada tidak bersama dengan Edward. Tetapi dia seperti mengesampingkan semua resiko itu demi satu hal yang dia yakini benar secara subjektif yaitu bahwa Edward adalah takdirnya.

Bagi penulis, Isabella Swan tetap menjalani kehidupannya berdasarkan eksistensinya sebagai subjek walaupun kehidupannya berada pada tahap estetis. "The aesthetical in a man is that by which he is immediately what he is" (Kierkegaard, 1972, p. 182). Memang dalam kehidupan pada tahap estetis tidak mengandung pilihan apapun tetapi bukan berarti pada saat Isabella berada pada tahap tersebut dia tidak menjalani kehidupan yang eksistensialisnya.

"But an aesthetic choice is no choice. "The aesthetic choice is either wholly immediate, thus no choice, or it loses itself in multiplicity" (Kierkegaard, 2004, p.485). Isabella tetap bereksistensi, tetapi kadar eksistensi yang dijalannya tidak memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding tahap-tahap yang lainnya. Dia hanya tidak membawa dirinya kepada bentuk pemaknaan hidup yang jauh kepada yang abadi.

"You are witty, ironical, a close observer, a dialectician, experienced in pleasure, you know how to calculate the instant, you are sentimental or heartless according to circumstances; but beneath all this you are constantly only in the moment, and therefore your life dissolves, and it is impossible for you to explain it
"(Kierkegaard, 1972, p.183).

IV.1.4. Pilihan untuk Ketidakpastian dan Sesuatu yang Absurd

Pilihan untuk ketidakpastian dan sesuatu yang Absurd dalam film *Twilight* ini merupakan pilihan yang berada pada ranah religius dalam tahapan eksistensialisme Kierkegaard. Ketidakpastian akan selalu ada pada setiap pilihan-pilihan hidup yang dijalani setiap individu. Begitu pula ketiga tahapan eksistensialisme yang dibuat oleh Kierkegaard pun tidak lepas dari ketidakpastian. Semua pertimbangan, baik dari segi estetis, etis sampai kepada yang religius akan terus dilingkupi oleh pilihan-pilihan yang tidak pasti. Oleh karena itu manusia sebagai subjek pengada yang akan selalu dituntut untuk bergulat dengan pilihan, dituntut untuk mempunyai suatu keyakinan (iman). Karena mereka sebagai manusia memiliki keterbatasan untuk mengakses kebenaran yang dipandang secara objektif. Oleh sebab itu, Kierkegaard menekankan adanya suatu komitmen khusus dari setiap individu untuk menjalani kehidupannya dan bergulat dengan setiap pilihan hidup yang hanya menawarkan ketidakpastian. Komitmen khusus tersebut diberi nama sebagai lompatan iman. Lompatan iman adalah suatu cara manusia untuk mengambil suatu keputusan ditengah keberadaan dia yang tidak mengetahui secara pasti apakah kebenaran itu ada pada putusan yang dipilihnya.

Leap of faith (lompatan iman) adalah salah satu hal yang terlihat pada film *Twilight*. Yang mana hal tersebut dilakukan oleh Isabella sebagai bentuk keyakinan dia untuk mencapai sesuatu yang dianggapnya sebagai kebenaran secara subjektif. Lompatan iman yang dilakukannya mencakup dirinya sebagai subjek yang berada pada tahapan eksistensialisme religius. Lompatan tersebut dia lakukan sebagai salah satu unsur keyakinannya pada tahapan religius. Isabella Swan dalam film *Twilight* mencapai tingkat tahapan religius dalam memaknai hidupnya, yang mana dia menggunakan lompatan iman terhadap konsep mengenai cinta yang absurd tersebut sebagai salah satu cara dia meyakinkan dirinya akan keputusan yang telah dibuatnya dan menghindari dia dari rasa cemas akan ketidakpastian yang terkandung pada pilihannya tersebut.

Isabella dalam film *Twilight* ini memaknai hidupnya sampai kepada tahapan religius, dia tetap menggunakan imannya untuk meyakini keputusannya. Iman yang dia tunjukkan memang bersifat kesubjektifitasan dia sebagai individu namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa ada suatu relasi yang Isabella bangun terhadap kepercayaan dia terhadap Tuhan, seperti yang Abraham lakukan terhadap putranya demi iman yang dipertaruhkan kepada Tuhan. Pilihan Abraham untuk mengorbankan putranya Isak merupakan salah satu contoh yang diberikan Kierkegaard dalam bukunya yang berjudul *Fear and Trembling*. Dua posisi yang berbeda antara Abraham dengan Tuhan dan antara Isabella dengan keyakinan bahwa Edward adalah takdirnya. Imanlah yang menyatukan mereka dalam hal ini, iman dari masing-masing individu tersebut yang membuat mereka meyakini adanya suatu kebenaran diluar diri mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa konsep yang absurd dalam bahasa Kierkegaard adalah Tuhan sejalan dengan konsep absurd yang adalah cinta yang ada pada tokoh Isabella Swan dalam film *Twilight*.

Ketidakpastian yang dirasakan oleh Isabella saat dia dipengaruhi oleh faktor lain diluar dirinya seperti kedua orang tuanya terutama sang ayah, teman-temannya, dan lain-lain lantas tidak menjadikan Isabella sebagai subjek yang tidak otentik. Karena bagi Kierkegaard, pengaruh diluar diri subjek adalah suatu hal yang akan menjadikan manusia menjadi subjek yang tidak memaknai hidup eksistensinya secara otentik. Pemikiran mereka menurut Kierkegaard, telah terkungkung dalam arus massa atau kolektifitas yang terjadi pada lingkungannya. Pergulatan untuk memaknai hidup secara tidak otentik tidak akan membuat manusia menjadi subjek yang memaknai eksistensinya. Mereka akan gagal dalam eksistensinya.

Lain halnya dengan Isabella Swan dalam film *Twilight*. Yang mana dalam film ini, walaupun pada awalnya dia seperti terpengaruh oleh faktor diluar dirinya tetapi penulis dalam hal ini justru melihat bahwa faktor tersebut tidak mempengaruhi Isabella sama sekali. Dia mengambil keputusannya secara pribadi atas perenungan yang dilakukan selama ini. Dia tetap bereksistensi atas kedirian dirinya sendiri sebagai subjek. Tidak ada faktor lain yang mampu menembus dan

mempengaruhi pemikiran dia untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Semua itu dia dasarkan kepada pemaknaan dirinya sendiri yang otentik.

Selanjutnya, dalam film *Twilight* ini juga ditunjukkan beberapa adegan dimana dalam adegan tersebut Isabella melakukan suatu pengorbanan terhadap seseorang yang sangat disayangi dan dikasihinya, yaitu ayah dan ibunya. Dalam hal tersebut konsep mengenai cinta terlihat didalamnya, yang mana demi rasa cinta yang dia rasakan Isabella rela mengorbankan dirinya untuk menanggung resiko yang berbahaya. Konsep cinta yang begitu absurd mengingatkan kita kepada kisah mengenai cinta Abraham terhadap Tuhan. Keyakinan dia merupakan suatu bukti dia akan cinta yang begitu dalam terhadap sesuatu yang dianggapnya sebagai kebenaran mutlak yaitu Tuhan.

“For the movements of faith must constantly be made by virtue of the absurd, yet in such a way, be it observed, that one does not lose the finite but gains it every inch” (Kierkegaard, 1954, p. 48)

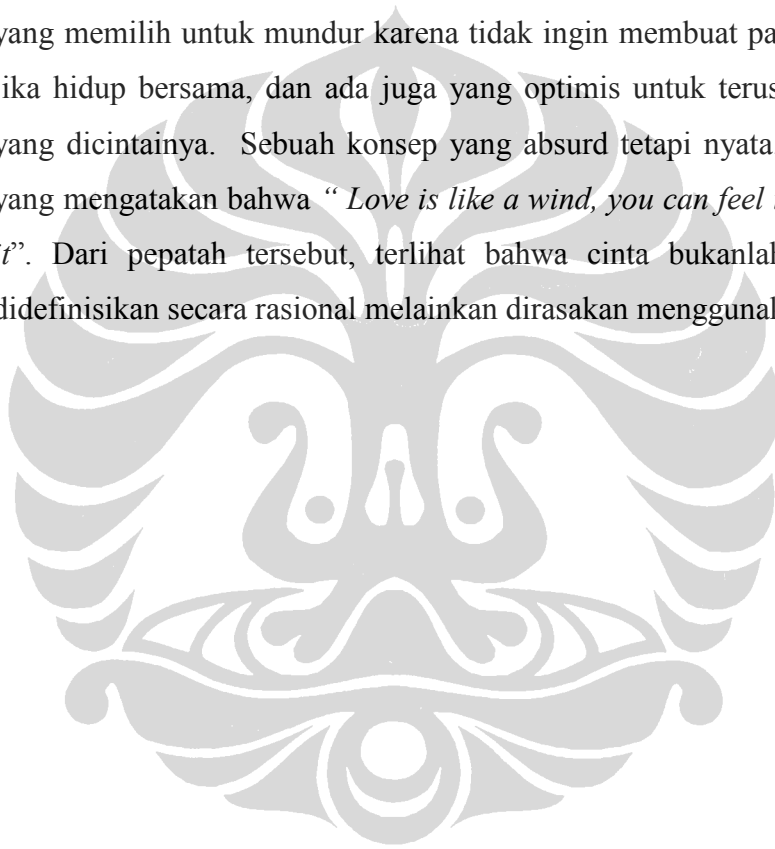
Dalam bukunya yang berjudul *Fear and Trembling*, Kierkegaard menceritakan tentang Abraham yang mana dengan keyakinan dan cinta Abraham yang begitu dalam terhadap Tuhan, dia mau merelakan satu-satunya putra sulungnya untuk dikorbankan kepada Tuhan.

“ He believed by virtue of the absurd; for there could be no question of human calculation, and it was indeed the absurd that God who required it of him should the next instant recall the requirement” (Kierkegaard, 1954, p.46)

Cerita tersebut juga mengingatkan kisah cinta Kierkegaard dengan Regina, wanita yang sangat dicintainya. Konsep cinta yang dirasakan oleh Kierkegaard membuat dia menjadi sosok manusia yang rela melakukan apapun demi seseorang yang dicintainya, bahkan nyawa pun rela diberikannya. Namun seperti yang diketahui bahwa Kierkegaard dalam penantiannya untuk segera menikahi Regina malah memutuskan untuk membatalkan pertunangannya disebabkan alasan yang tidak begitu diketahui secara pasti oleh orang lain.

Namun dari buku hariannya, nampak bahwa Kierkegaard seperti tidak mau menyeret wanita yang sangat dicintainya ke dalam kehidupannya yang penuh dengan kebusukan dan kekelaman akan masa lalunya.

Dia lebih memilih untuk membatalkan pertunangannya daripada harus menikahi Regina dan membuat dia menderita dengan semua tingkah laku Kierkegaard. Suatu keputusan yang tidak masuk akal tentunya, tetapi itulah konsep mengenai cinta. Banyak sekali cara pandang yang dilakukan oleh manusia untuk memaknai arti cinta dalam hidupnya. Ada yang rela berkorban, ada juga yang memilih untuk mundur karena tidak ingin membuat pasangannya menderita jika hidup bersama, dan ada juga yang optimis untuk terus mengejar seseorang yang dicintainya. Sebuah konsep yang absurd tetapi nyata. Seperti ada pepatah yang mengatakan bahwa “ *Love is like a wind, you can feel it but you can't touch it*”. Dari pepatah tersebut, terlihat bahwa cinta bukanlah sesuatu yang bisa didefinisikan secara rasional melainkan dirasakan menggunakan batin.



Bab V

Penutup

V.1 Kesimpulan

Soren Kierkegaard sebagai pelopor eksistensialisme yang menitikberatkan kepada pentingnya kedirian manusia dalam memaknai hidupnya melalui pilihan-pilihan yang hanya menawarkan ketidakpastian. Itu semua karena setiap pilihan yang telah dipilih oleh setiap individu akan selalu ada dalam setiap aspek hidupnya. Oleh karena ketidakpastian tersebut, manusia membutuhkan “iman” atau keyakinan yang sangat besar untuk memutuskan pilihan-pilihan yang ada dan tentunya memeluk pilihan yang telah dipilih tersebut erat-erat sehingga menghindarkan mereka jatuh ke dalam keputus-asaan. Keputusan sendiri hadir sebagai bentuk hasil dari kegagalan manusia untuk mempertahankan keyakinan mereka akan keputusan yang telah diambilnya.

Filsafat eksistensialisme yang ditawarkan oleh Kierkegaard menitikberatkan kepada pentingnya ke-eksistensialis manusia melalui upaya mereka ketika memilih, itulah sebabnya Kierkegaard mengatakan bahwa manusia adalah seorang subjek pemilih (decider) dan rasionalitas adalah alat bantu untuk membantu manusia memilih pilihannya. Tegangan eksistensialis merupakan suatu bukti bahwa kebebasan hadir dalam hidup manusia yang memaknai hidupnya. Dalam filsafatnya, Kierkegaard juga menjelaskan bahwa eksistensialisme memiliki 3 tahapan yaitu tahapan estetis, tahapan etis, dan yang terakhir tahapan religius.

Untuk memilih sebuah pilihan tidaklah gampang karena ada keterbatasan kebenaran yang dihadapi oleh manusia. Oleh sebab itu setiap pilihan itu hanya mengandung sebuah ketidakpastian atau mudahnya hanya mengandung kemungkinan-kemungkinan. Tidak ada suatu yang pasti dalam sebuah pilihan. Itulah yang membuat manusia diharuskan memiliki keyakinan yang besar ketika mereka diperhadapkan kepada situasi memilih.

Dengan kata lain, setiap manusia harus berani mengambil sebuah “lompatan” untuk memilih pilihan yang hanya mengandung sebuah kemungkinan.

Dalam menjalani kehidupannya, setiap individu memiliki hak dasar yang diberikan kepadanya yaitu kebebasan. Kebebasan yang menuntun mereka dalam menjalani kehidupannya. Kebebasan tersebut hadir dan terlihat ketika manusia diperhadapkan kepada pilihan-pilihan hidup. Manusia yang sadar akan kebebasan tersebut tentunya akan mempergunakan kebebasannya untuk memilih pilihan yang ada dalam hidupnya. Dengan bantuan akal dan rasional, manusia semakin mudah untuk memilih diantara banyak pilihan yang ditawarkan hidup kepada setiap manusia.

Setiap pilihan tersebut tentunya harus berdasarkan pilihan dari individu yang bersangkutan itu sendiri dengan kata lain pilihan yang telah dipilih harus berdasarkan kedirian setiap individu itu sendiri sebagai subjek pengada. Bukan dengan mendapatkan pengaruh dari faktor di luar dirinya. Sebuah sistem diluar diri subjek hanya akan membuat manusia tersebut tidak otentik karena pemaknaan hidup setiap manusia melalui pilihan hidup yang telah dipilih tidak bermakna jika mereka tidak memilih berdasarkan kediriannya. Dengan kata lain, manusia menjadi tidak otentik ketika mereka memasukkan faktor lain diluar dirinya ketika melakukan pilihan dalam hidupnya. Hal tersebutlah yang membuat sebuah kebebasan menjadi mempunyai makna yang sangat berarti bagi setiap individu yang memilih.

Ketiga tahapan eksistensialisme yang dibangun oleh Kierkegaard merupakan gambaran kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia dalam hidupnya. Ketiga tahapan ini juga merupakan sebuah kehierarkisan eksistensialis yang dibangun oleh Kierkegaard, namun itu tidak berarti bahwa setiap manusia memiliki keharusan untuk mengikuti rangkaian tahapan yang ada. Dalam artian, tahapan ini bukanlah tangga yang harus dinaiki dari satu tahap ke tahap yang lain. Tidak ada kepastian yang mengharuskan manusia untuk berada pada satu tahap saja dan terus selamanya dalam tahapan tersebut.

Setiap manusia mempunyai kemungkinan untuk berada pada tahapan apa saja yang mereka inginkan dalam hidupnya.

Tahapan eksistensialisme tersebut menggiring manusia kepada rasa cemas dan takut. Kecemasan yang dirasakan manusia akan semakin besar ketika mereka memasuki tahapan yang lebih tinggi dari tahapan sebelumnya. Semakin besar kecemasan yang setiap individu rasakan akan menuntut mereka untuk menambah “iman” dan melakukan “lompatan” yang lebih besar lagi untuk menutupi rasa cemas tersebut. Dimulai dari kecemasan yang muncul ketika manusia hanya mengandalkan hasrat dan spontanitas untuk memenuhi kebutuhannya, hal tersebut disebut dengan tahapan eksistensialisme estetis. Lalu kedua yaitu kecemasan yang muncul ketika manusia mulai memasukkan unsur baik dan buruk dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, hal tersebut disebut dengan tahapan eksistensialisme etis. Dan yang terakhir adalah kecemasan yang muncul ketika manusia tidak mempunyai jalan keluar selain mendekati diri kepada Tuhan, hal itu disebut dengan tahapan eksistensialisme religius yang mana setiap kebenarannya hanya kebenaran objektif (kebenaran yang tidak bisa diakses oleh manusia).

Dalam film *Twilight*, kehidupan Isabella Swan memperlihatkan tiga tahapan dari tahapan eksistensialisme Kierkegaard, yaitu tahapan estetis, tahapan etis, dan tahapan religius. Dari kehidupan yang dijalani oleh Isabella Swan dapat terlihat bahwa dalam tahapan-tahapan eksistensialisme tidak ada suatu keharusan yang mewajibkan dia mengikuti setiap tahapan eksistensialisme dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi. Selain itu juga, dalam film *Twilight* tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupannya Isabella Swan banyak melakukan pilihan eksistensial. Ketegangan-ketegangan yang dia rasakan ketika harus memilih membuktikan bahwa hidupnya selalu berganti dan dinamis. Melalui ketidaktahuan dia akan kebenaran membuat dia justru berani mengambil sebuah keputusan yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran (subjektif).

Walaupun tahapan eksistensialisme yang dilakoni oleh Bella adalah tahapan estetis dan etis, tetapi pada akhirnya tahapan yang ditentukan oleh Isabella merupakan tahapan religius, yang mana dengan lompatan iman yang dia lakukan terhadap rasa cinta yang absurd terhadap Edward. Pilihan atas kedirian Bella sebagai subjek yang memasukkan nilai-nilai yang baik dan buruk sebagai landasan dia untuk mempertimbangkan keputusan-keputusan eksistensial yang telah dipilih oleh dirinya membawa dia kepada suatu keyakinan bahwa pilihan yang telah dipilihnya merupakan kebenaran secara subjektif. Walaupun memang konsep mengenai yang absurd dalam kerangka pikir Kierkegaard berbeda dengan Isabella Swan dalam film *Twilight*, tetapi Isabella tetap sampai kepada tahap religius, yang mana cinta nya terhadap Edward merupakan konsep mengenai sesuatu yang absurd yang membuat dia melakukan lompatan keimanan untuk meyakini semua keputusan yang telah diputuskannya.

Sebagai penutup sekaligus kesimpulan, film *Twilight* ini merupakan film tentang sebuah makna cinta dan pengorbanan demi seseorang yang sangat dicintai dan dikasihi. Sebuah perasaan cinta yang membawa Isabella Swan kepada situasi yang rumit dan memaksanya untuk memilih. Sebuah perasaan cinta yang tidak mengenal jalan kembali selain menghadapinya atau mati disaat yang bersamaan. Sebuah perasaan cinta yang membawa dia kepada ke-eksistensianya sebagai subjek melalui pilihan-pilihan. Nilai percintaan yang dibangun diatas pertimbangan baik dan buruk, yang selalu diikuti-sertakan oleh Isabella ketika dia mengambil sebuah keputusan untuk hidup terus bersama dengan Edward.

DAFTAR REFERENSI

Pustaka Utama

Kierkegaard, Soren Aabye. (2004). *Either/Or*. Penguin Books :UK.

----- . (1945). *Either/Or Vol I*. Princeton University Press: New Jersey.

----- . (1972). *Either/Or Vol.II*. Princeton University Press: New Jersey.

----- . (1954). *Fear and Trembling*. Doubleday Anchor Books: Princeton University Press: New Jersey.

----- . (1954). *The Sickness Unto Death*. Doubleday Anchor Books: Princeton University Press: New Jersey.

Pustaka Penunjang

Abineno, Dr.J.L.CH. (1994). *Soren Kierkegaard: Filsuf, Religius, dan Teolog*. Gunung Mulia: Jakarta.

Adian, Donny Gahral. (2006). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra: Yogyakarta.

Bertens, K . (2004). *Etika*. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

----- . (1998). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.

Cottingham, John. (1996). *Western Philosophy An Anthology*. Blackwell Publisher: Oxford-UK.

Dagun, Drs.Save M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta: Jakarta.

Hadiwijono, DR.Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius: Yogyakarta.

Kierkegaard, Soren Aabye. (1992). *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments Vol.1*. Princeton University Press: USA.

----- (1945). *Stages on Life's Way*. Princeton University Press: New Jersey-USA.

----- (1980). *The Concept of Anxiety*. Princeton University Press: New Jersey-USA.

----- (1964). *Works of Love*. Harper Torchbook: New York-USA.

Lathief, Supaat I. (2008). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Pustaka Ilalang: Surabaya.

Meyer, Stephenie. (2008). *Twilight*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Paulus, Margaretha. (2006). *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan: Kierkegaard dan Buber*. Wedatama Widya Sastra : Jakarta.

Praja, Prof.Dr.Juhaya S. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Prenada Media: Jakarta.

Tjaya, Thomas Hidya. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Van Der Weij, P.A. (1988). Diindonesiakan oleh K.Bertens. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Gramedia: Jakarta.

Karya Lain dan Karya Non-Cetak

Mooradian, Greg. (Producer). (2008). *Twilight*. Summit Entertainment: Universal City, California-USA.

RIWAYAT PENULIS

Penulis bernama lengkap Yohanna Monica Hasiani Batubara, lahir di Jakarta pada 1 Februari 1988. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Drs.Johannes Parulyan Barubara (alm) dan Louise Paulyna Hutagalung. Penulis menjalani pendidikan formal TK Marsudirini Jakarta, SD YBPK Jakarta, SMPK III Penabur, SMAN 4 Jakarta, dan terakhir menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Indonesia jurusan Filsafat.

Penulis mempunyai hobbi berenang dan mendengarkan musik. Pernah menjadi Anggota OSIS SMPK III Penabur, Wakil Ketua pada Acara Bedah Buku SMAN 4 Jakarta, Seksi Kerohanian SRK SMAN 4 Jakarta, Juara II pada Olimpiade UI bidang olahraga volly. Penulis juga mempunyai kegemaran pada bidang olahraga terutama volly dan sepakbola. Penulis sangat menyukai tim dari Negara Brasil dan Club Barcelon-FC.

